

**OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN
BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN
KESIAPAN CALON JAMAAH HAJI
PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



FAIRUZ M NAUFAL ZAMZAMI
NIM. 3621049

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN
BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN
KESIAPAN CALON JAMAAH HAJI
PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

FAIRUZ M NAUFAL ZAMZAMI
NIM. 3621049

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fairuz M Naufal Zamzami

NIM : 3621049

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN CALON JAMAAH HAJI PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan kelentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 21 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Fairuz M Naufal Zamzami
NIM. 3621049

NOTA PEMBIMBING

Irfandi, M. H

Perum St@in Residence Blok D 22 Wangandowo Bojong Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Fairuz M Naufal Zamzami

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Manajemen Dakwah

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara.

Nama : Fairuz M Naufal Zamzami

NIM : 3621049

Judul : **"Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jamaah Haji Pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan"**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 Oktober 2025
Pembimbing,



Irfandi, M. H

NIP. 198511202020121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : FAIRUZ M NAUFAL ZAMZAMI
NIM : 3621049
Judul Skripsi : OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN
BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM
MENINGKATKAN KESIAPAN CALON JAMAAH
HAJI PADA KBIH AN-NAHDLIYAH
PEKALONGAN

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 31 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) dalam Ilmu Manajemen Dakwah

Dewan Penguji

Penguji I

Hanif Ardiansyah, S.Pd., M.M
NIP. 199106262019031010

Penguji II

Lia Afiani, M.Hum.
NIP. 198704192019032008



10 November 2025

Ditandatangani Oleh

Dekan

Hartik Haryati, M.Ag

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonanrangkap, termasuk *tandasyaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wumatiditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikutihuruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikutihuruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikhal-Isl matau Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terimakasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Terimakasih kepada Allah SWT atas segala kemudahan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini selesai.
2. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Syamsudin dan Ibu Rahmawati yang telah berjuang hingga sampai saat ini saya bisa di bangku perkuliahan hingga lulus, yang selalu support saya dalam keadaan apapun selalu mendoakan yang terbaik, selalu mengusahakan yang terbaik. Doakan anakmu ini yah bu agar semua keinginan membahagiakanmu kelak tercapai, ingin sekali rasanya kalian hidup bahagia, ingin sekali membalas semua kebaikanmu, perjuangamu untukku sangat luar biasa, ingin sekali kau duduk manis tanpa lelah bekerja. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama ayah ibu agar kau dapat melihat saya sukses nanti.

3. Terimakasih kepada Dosen pembimbing saya Bapak Irfandi, M.H. yang telah sabar membimbing, mengarahkan, memotivasi saya sehingga skripsi ini selesai.
4. Terimakasih kepada adik-adik saya Muhamad Maulana Nanang Qosim dan Luna Risqia Oktaviana yang selalu mendukung dan mendoakan hal-hal baik.
5. Terimakasih kepada Selfi Nirmalasari. S. E yang telah mendukung, mendoakan dan selalu ada dalam proses pengerjaan skripsi ini dari penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai, terimakasih juga untuk teman-teman saya yang selalu mendukung saya.
6. Terimakasih Kepada Almamater saya Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit di mengerti isi kepalanya, yaitu aku sendiri Fairuz M Naufal Zamzami. Terimakasih sudah berusaha memberikan yang terbaik, berusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai, bahagialah selalu dengan dirimu sendiri, rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menginjakan kaki. Jangan sia-siakan doa yang selalu kamu ucapkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga di setiap langkah kebaikan selanjutnya selalu menyertaimu dan semoga Allah selalu meridhoi di setiap langkah yang akan aku tempuh dan selalu dalam lindungan-Nya Aamin.

MOTTO

"Barangsiapa yang mempersiapkan perjalanan haji dengan baik, maka pahalanya seperti pahala mujahid di jalan Allah." (HR. Ibnu Majah)



ABSTRAK

Zamzami, Fairuz M Naufal. 2025. Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jemaah Haji Pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Irfandi.

Kata Kunci: Manajemen Pelayanan, Bimbingan Manasik Haji, Kesiapan Jemaah, KBIH An-Nahdliyah.

Haji termasuk salah satu dari rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh setiap Muslim yang memiliki kapasitas serta pemahaman yang cukup. salah satu media ibadah penting ialah bimbingan ibadah haji dan umrah. Ketidak mampuan jemaah haji dalam melaksanakan ibadahnya secara efektif merupakan hal yang kerap terjadi pada jemaah haji. Terkait pemahaman jemaah haji terhadap ibadah haji, ada yang buta huruf dan tidak mampu menulis surat saat mengikuti pelatihan bimbingan manasik, khususnya di KBIH An-Nahdliyah. KBIH bertanggung jawab memberikan pelayanan dan memberikan materi kesiapan sebaik-baiknya kepada calon jemaah haji.

Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana manajemen bimbingan manasik haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan? 2. Bagaimana optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jemaah haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan? Tujuan Penelitian Untuk mengetahui manajemen bimbingan manasik haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan 2. Untuk mengetahui optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jemaah haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan data reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah sudah berjalan dengan rapih, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pengawasan. Program bimbingannya dimulai enam bulan sebelum musim haji, dengan materi yang fokus, interaktif, dan disesuaikan sama kebutuhan jemaah berdasarkan nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Pelayanan yang diterapkan berdampak positif untuk kesiapan calon jemaah haji, dari segi pembinaan mental lewat kajian agama dan tausiyah, kesiapan fisik lewat cek kesehatan dan latihan fisik, sedangkan pengetahuan dan finansial diperkuat dengan belajar teori praktik manasik dan pengelolaan administrasi serta dana yang transparan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Perbankan Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Hanif Ardiansyah, M. M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M. Sos. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah FUAD UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Irfandi, M. H. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, serta semangatnya hingga skripsi selesai dengan baik.

6. Lembaga KBIH An-Nahdliyah beserta jajaran kepengurusan yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian serta arahan dan bimbingan sehingga penyusunan skripsi ini selesai.
7. Ibu Lia Afiani, M. Hum selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan positif terhadap penulis.
8. Para dosen dan staf fakultas ushuludin adab dan dakwah yang telah membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Pekalongan, 23 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Berfikir	31
G. Metodologi Penelitian	33
H. Sistematika Penulisan	37
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Pelayanan	39
1. Pengertian Manajemen	39
2. Fungsi Manajemen	41
3. Pelayanan	44
B. Kesiapan	45
1. Definisi Kesiapan	45
2. Kesiapan Mental	48
3. Kesiapan Fisik	51
4. Kesiapan Pengetahuan	56
C. Bimbingan Manasik Haji	67
1. Pengertian Bimbingan	67
2. Manasik Haji	68

**BAB III MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN MANASIK HAJI
DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN CALON JEMAAH HAJI PADA
KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN**

A. Gambaran Umum KBIH An-Nahdliyah.....	71
B. Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada KBIH An-Nadhliyah .	79

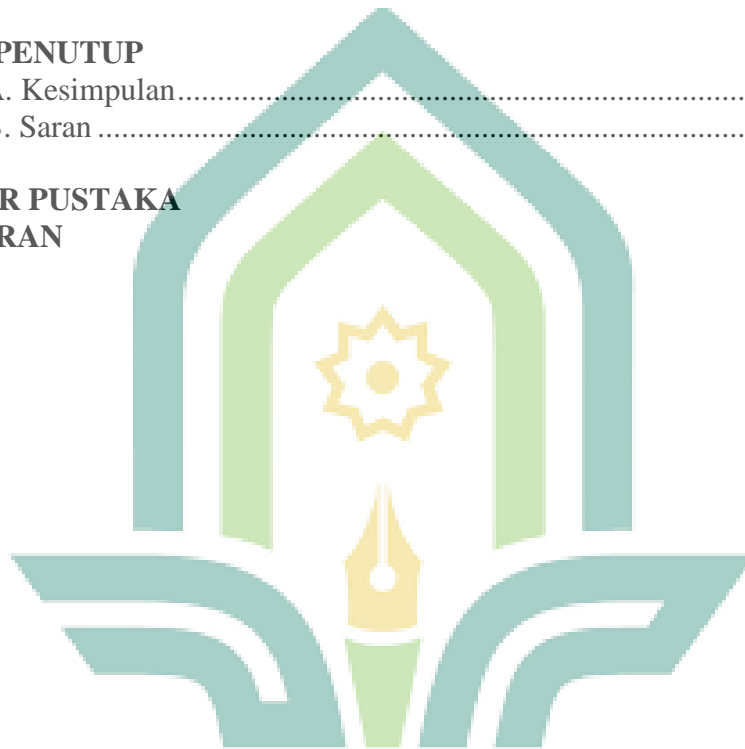
**BAB IV ANALISIS OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN
BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN
CALON JEMAAH HAJI PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN**

A. Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Fungsi Manajemen POAC .	94
B. Analisis Kesiapan Calon Jemaah Haji Pada KBIH An-Nahdliyah .	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	119

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1	Informan Pengurus KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.....	78
Tabel 3.2	Informan Calon Jemaah Haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan ..	79



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir	32
Bagan 3.1 Struktur Organisasi	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama dakwah, dan pemeluknya wajib menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Islam dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia sebagai kebajikan bagi alam semesta. Setiap umat Islam harus berupaya membumikan ajaran Islam di tengah masyarakat. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam secara efektif untuk membantu manusia memasuki jalan yang benar yaitu Islam melalui perkataan lisan dan perbuatan sebagai urusan seorang muslim. Hal ini memungkinkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan dan mengedepankan khoirul ummah yang baik bagi individu, keluarga, jamaah, dan masyarakat umum.¹

Komponen yang penting untuk mencapai tujuan dakwah adalah salah satu unsur dalam mengkomunikasikan dakwah. Selain kelompok bimbingan ibadah dan umrah, media dakwah juga berperan penting dalam dakwah dakwah. Termasuk dalam kategori media dakwah, khususnya komponen terkait ibadah haji.

Dalam Islam, haji adalah salah satu ibadah utama yang wajib dilakukan oleh setiap umah muslim yang mampu melaksanakannya seumur hidup, dengan Allah yang menetapkan syarat dan pedomannya. Sebaliknya, umrah hanya dilakukan di Makkah dan dapat dilakukan kapan pun anda mau (harian, bulanan,

¹ dkk Rika Widianita, Optimalisasi Manajemen Pelayanan Dalam Menarik Minat Jemaah Haji Dan Umrah Pada Kbihi Arrahmaniyah Pondok Terong Depok, At-Tawassuth: *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. VIII, 2023.

atau tahunan). Meski begitu, ada dua hari Arafah dan Tasyrik yang dilarang menunaikan ibadah umrah. Berziarah ke kota suci Mekkah dan Madinah merupakan persamaan mendasar antara ibadah haji dan umrah. Ketiga aspek hukum, waktu, dan pelaksanaan inilah yang membedakan keduanya.²

Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 97 yang berbunyi:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَمُ الْإِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَعَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ
مَنْ أَطَاعَ اللَّهَ وَسَيَّأَ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Di dalamnya terdapat bukti-bukti yang tidak diragukan lagi, termasuk Maqam Ibrahim. Ia akan aman apabila memasukinya (Baitullah). Melakukan ziarah ke Baitullah, atau bagi yang mampu, merupakan salah satu kewajiban manusia kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan apa pun) di seluruh alam jika seseorang meninggalkan kewajiban haji.*

Menurut ayat ini, asalkan tersedia fasilitas yang diperlukan, Allah SWT mengizinkan pengikutnya mengunjungi Baitullah. Akan tetapi, itu adalah perilaku kufur jika seseorang memilih untuk tidak melaksanakannya. Ayat di atas juga memperjelas pertanyaan mendasar tentang komitmen umat manusia dalam menunaikan ibadah haji, Sayyidil Qutb berpendapat bahwa hal ini menunjukkan dua hal:

Pertama, orang Yahudi harus menunaikan haji, mereka berselisih dengan umat Islam mengenai menghadap kiblat ketika salat, padahal Allah SWT secara khusus memerintahkan mereka untuk menghadap-Nya ketika memasuki tempat

² Nisya Nainita Simbolon and Imsar, "Manajemen Pelayanan Haji Dan Umroh Di Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8929–36.

tinggal-Nya, karena Baitullah merupakan rumah pertama yang dibangun untuk ibadah manusia. Dengan demikian, kaum Yahudi telah menyimpang dari hukum Allah SWT dan terus melakukan hal tersebut.

Kedua, ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang harus menerima (mengakui) Islam, menjalankan tugas dan arahnya, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi orang beriman. Sekalipun ia mengaku beragama, namun semacam kekafiran jika syarat haji ini tidak diakui, karena Allah tidak membutuhkan apa pun (yang hakiki) dari alam semesta. Alhasil, keimanan dan perjalanan mereka dicukupkan di sisi Allah SWT. Namun ibadah dan agama hanya untuk kepentingan dan kepentingan diri sendiri.

Haji termasuk salah satu dari rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh setiap Muslim yang memiliki kapasitas serta pemahaman yang cukup. Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia, sehingga memainkan peran besar dalam pelaksanaan ibadah ini. Oleh karena itu, perjalanan haji sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Meski demikian, besarnya permintaan di Indonesia belum dapat dipenuhi oleh kuota haji yang dialokasikan ke Indonesia. Setelah mendaftar, jamaah haji harus menunggu puluhan hingga puluhan tahun sebelum pergi ke tanah suci. Untuk mempersingkat masa tunggu ibadah haji hingga penambahan jumlah kuota haji dapat dianggap memuaskan, pemerintah Indonesia harus menjalin hubungan diplomatik yang kuat dengan pemerintah Arab Saudi guna meminta penambahan

kuota haji. Dengan tambahan 20.000 kuota, Indonesia mampu memberikan kuota haji terbesar pada tahun 2024.³

Pada tahun 2025, Kabupaten Pekalongan mendapatkan kuota haji sebanyak 802 jamaah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 345 calon jamaah haji tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Nahdhiah Pekalongan. Jumlah yang cukup signifikan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan bimbingan manasik yang diselenggarakan oleh KBIH tersebut. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi dalam manajemen pelayanan bimbingan manasik haji guna meningkatkan kesiapan spiritual, mental, dan fisik calon jamaah. Manajemen yang baik tidak hanya mencakup penyusunan kurikulum bimbingan yang sistematis, tetapi juga pelibatan tenaga pembimbing profesional dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Optimalisasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan calon jamaah dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji dengan benar dan mandiri sesuai tuntunan syariat.⁴

Hal ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan mengingat jumlahnya jamaah yang mendaftarkan diri untuk melaksanakan ibadah haji karena pendaftar haji seringkali meningkat setiap tahunnya.⁵

Ketidak mampuan jamaah haji Indonesia dalam melaksanakan ibadahnya secara efektif merupakan hal yang kerap terjadi pada jamaah haji tahunan di

³ Sakinah Pokhrel, "Diplomasi Indonesia Terhadap Arab Saudi Dalam Penambahan Kouta Haji 2017-2024," 15, no. 1 (2024): 37–48.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mansur Ahmad, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

⁵ "https://www.Republika.Co.Id/Jurnal-Haji," n.d.

tanah air. Terkait pemahaman jamaah haji terhadap ibadah haji, ada yang buta huruf dan tidak mampu menulis surat saat mengikuti pelatihan bimbingan manasik, ada pula yang cepat menguasai ilmu manasik. Faktor yang sering muncul antara lain usia jamaah haji atau kesulitan mempelajari teknik-teknik dalam menjalankan ibadah haji.

Para jamaah haji mengalami kendala dalam pelatihan bimbingan manasik haji, khususnya di KBIH An-Nahdliyah. KBIH bertanggung jawab memberikan pelayanan dan memberikan materi kesiapan sebaik-baiknya kepada calon jamaah haji guna mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul bagi jamaah haji Indonesia. Padahal, tidak boleh ada jamaah haji yang sama sekali tidak mengetahui konsep manasik haji.⁶

Berdasarkan dari latar diatas, penulis⁷ tertarik ingin meneliti lebih lanjut terhadap KBIH An-Nahdliyah Pekalongan dengan judul : **“Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jamaah Haji Pada KBUH An-Nahdliyah Pekalongan”**

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini tidak berguna memperluas pembahasan masalah, maka dari itu penulis meneliti tentang analisis kesiapan manasik haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, pada tahun 2024-2025.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mansur Ahmad, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

⁷ Peneliti di sini dimaksudkan pada pelaku penelitian bernama Fairuz M Naufal Zamzami

2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam studi ini dapat disusun sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen bimbingan manasik haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan?
- b. Bagaimana optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji pada KBIH An-Nahdhiyah Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen bimbingan manasik haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.
2. Untuk mengetahui optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penyelenggara ibadah haji terkhususnya di bagian pelayanan bimbingan manasik haji jamaah pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.

2. Secara Praktis :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk peneliti, karena peneliti dapat memahami dan mendapatkan ilmu tambahan terkait tentang manajemen bimbingan manasik haji.

b. Bagi KBIH An-Nahdliyah

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai bahan pertimbangan acuan untuk KBIH An-Nahdliyah dalam meningkatkan manajemen pelayanan bimbingan manasik ibadah haji dimasa yang akan datang.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pelayanan manajemen dalam bimbingan manasik haji guna meningkatkan kesiapan calon jamaah. Pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap layanan bimbingan manasik, khususnya di sektor pendidikan, dapat memanfaatkan temuan ini sebagai acuan dalam menerapkan strategi manajemen pelayanan di institusi pendidikan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Manajemen Pelayanan

1) Pengertian Manajemen

Menurut Hasibuan, manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mengelola dan menggunakan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan seni sekaligus ilmu. Pengetahuan ini menekankan pada bagaimana sumber daya manusia digunakan dalam suatu proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Namun, manajemen juga dapat dilihat sebagai seni bekerja melalui orang lain, seperti yang ditekankan oleh McLarney & Rhyno. Pemahaman ini mencakup pengetahuan bahwa seorang manajer menggunakan berbagai macam orang untuk menyelesaikan tugas yang telah diatur sebelumnya guna mencapai tujuan organisasi. Karena manajemen dilihat sebagai seni, seorang manajer harus menguasai dan memahami seni kepemimpinan, termasuk keterampilan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Oleh sebab itu, seorang manajer perlu memperkaya bakatnya lewat berbagai program latihan.⁸

⁸ Juhji et al., "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 113.

2) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan komponen fundamental yang senantiasa hadir dan terpadu dalam setiap aktivitas manajerial, berperan sebagai panduan bagi para pengelola dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mencapai target organisasi. Proses manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang semuanya beroperasi secara terstruktur dan berkesinambungan. Manajer perlu memiliki profesionalisme dalam setiap fungsi manajemen saat ini agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Berikut ini fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli:

a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai serta rute dan sumber daya untuk mencapainya, penting untuk mencapai tujuan sebaik dan seekonomis mungkin. Perlu adanya seorang perencana agar dapat menyampaikan visi organisasi dan mengidentifikasi cara yang paling efisien untuk mewujudkannya. Hal ini dimungkinkan jika anda memiliki rencana:

- (1) Organisasi dapat menghimpun dan memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan guna meraih tujuannya.
- (2) Setiap anggota organisasi perlu berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan tujuan serta aturan yang berlaku saat ini.

(3) Tindakan dapat dilakukan karena kemajuan dapat dilacak dan diukur secara teratur. Jika kemajuan tidak sesuai harapan, tindakan perbaikan mungkin diperlukan.⁹

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organisasi adalah sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh 2 orang atau lebih dan diarahkan pada visi dan misi yang sama.

Menurut Kristiawan, pengorganisasian adalah tindakan untuk menentukan, menyusun, dan mendistribusikan berbagai tugas yang diperlukan guna mencapai tujuan. Selain itu, ini melibatkan penempatan staf pada setiap tugas, penyediaan alat yang diperlukan, serta pembagian beban kerja secara adil di antara orang-orang yang akan menjalankan tugas tersebut.¹⁰

Sementara itu, Hasibuan menggambarkan pengorganisasian sebagai rangkaian proses yang mencakup penentuan, pengelompokan, dan persiapan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu; penempatan personel pada setiap kegiatan; penyediaan peralatan yang dibutuhkan; serta pemberian wewenang kepada semua yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.¹¹

⁹ Ramanda Yogi Pratama, "Fungsi-Fungsi Manajemen 'P-O-A-C,'" *Academia*, 2019, 22, https://www.academia.edu/42703431/Fungsi_Fungsi_Manajemen_P_O_A_C_.

¹⁰ Alifa Audy Angelya et al., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 97–105, <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.

¹¹ Ganis Aliefiani Mulya Putri, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, "Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 286–99, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.

c) *Actuating* (Pergerakan)

Menurut pandangan George R. Terry pada tahun 1986, *actuating* adalah usaha untuk memotivasi anggota sebuah kelompok agar mereka tergugah kemauan dan usahanya dalam mencapai sasaran perusahaan dan memenuhi target individu.¹²

Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan bersama di antara anggota untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pelaksanaan (*actuating*) adalah langkah-langkah yang diambil untuk merealisasikan rencana dengan memberikan arahan dan motivasi sehingga setiap karyawan dapat menjalankan tugasnya secara optimal sesuai dengan tanggung jawab, peran, dan kewajibannya.

d) *Controlling* (Pengawasan)

(*Controlling*) Pengawasan bisa dimaknai sebagai instruksi atau panduan penilaian sekaligus, akan tetapi karena dalam pengertian manajemen sudah diterapkan bahwa control memiliki arti mengkroscek kemajuan atau progres realisasinya sampai mana dan apakah sesuai atau tidaknya dengan rencana dan tujuan. Apabila pencapaiannya sesuai dengan apa yang diperlukan untuk memenuhi sasaran, maka ia patut mendapat *reward* atau justru sebaliknya.¹³

¹² Yogi Pratama, "Fungsi-Fungsi Manajemen 'P-O-A-C.'"

¹³ Machmoed Effendhie, *Pengantar Organisasi: Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsiapan*, (Perpustakaan: Universitas Terbuka, 2020), hlm.1.20

3) Pelayanan

a) Pengertian Pelayanan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), layanan diartikan sebagai kegiatan membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain, baik itu untuk pelanggan maupun pengunjung. Melayani dan melayani adalah dua ungkapan yang penting ketika membahas pelayanan. Membantu mempersiapkan (mengurus) apa yang dibutuhkan seseorang itulah pengertian pelayanan. Proses memenuhi kebutuhan dengan membantu orang lain secara pribadi dikenal sebagai pelayanan.¹⁴

Pelayanan adalah sebuah proses karena pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan. Sebagai suatu proses, pelayanan mencakup seluruh aspek keberadaan manusia dalam masyarakat dan diberikan secara teratur dan berkelanjutan.

b) Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan merupakan bentuk layanan yang disampaikan kepada klien berdasarkan standar pelayanan yang telah ditentukan, yakni berupa standar mutu pelayanan.¹⁵

¹⁴ Gusti Muhammad Hidayatullah, "Penerapan Pelayanan Prima Pada Mal Pelayanan Publik Kabupaten Hulu Sungai Utara," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1219–29, <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2407>.

¹⁵ Dr. Marjoni Rachman. M.Si, *Manajemen Pelayanan Publik*, ed. Tahta Media, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2021.

Guna mewujudkan pelayanan yang optimal bagi calon jamaah haji, diperlukan adanya kualitas pelayanan, yang mencakup beberapa aspek berikut:

- (1)Transparansi, yang bersifat terbuka, mudah diakses, dan dijelaskan secara memadai dan rasional kepada semua pihak yang terlibat.
- (2)Akuntabilitas, yang dapat dievaluasi berdasarkan persyaratan hukum dan peraturan.
- (3)Bersyarat, yang mematuhi prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas dengan mempertimbangkan keadaan dan kapasitas baik penyedia layanan maupun penerima layanan.
- (4)Partisipatif, yang mempertimbangkan kebutuhan, harapan, dan tujuan jemaat untuk mendorong keterlibatan jemaat dalam pemberian layanan.
- (5)Hak kesetaraan, yang melarang diskriminasi berdasarkan faktor apa pun, termasuk status sosial, ras, agama, etnis, atau kelompok.
- (6)Mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, dengan mempertimbangkan kewajaran hubungan antara penyedia layanan dan penerima layanan.

b. Kesiapan

1) Definisi Kesiapan

Kesiapan seseorang memungkinkan dia untuk menerima pembelajaran. Menurut Effendi Slameto, kesiapan adalah kondisi

menyeluruh individu yang menjadikannya siap untuk menanggapi atau bertindak dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Perubahan kondisi pada waktu tertentu akan memengaruhi atau memicu munculnya reaksi. Sederhananya, bersiap untuk bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu berdasarkan keadaan tersebut dikenal sebagai kesiapan. Keadaan yang sedang dihadapi individu saat ini berdampak pada hasil reaksi atau jawaban.¹⁶

Merujuk pada definisi kesiapan dari American Psychology Association (APA) adalah tingkat kesiapan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Kemauan untuk bereaksi atau menanggapi dikenal sebagai kesiapan. Thorndike menegaskan bahwa bersiap merupakan persyaratan untuk beralih ke fase pembelajaran berikutnya. Kedua definisi ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kesiapan adalah kemampuan untuk menanggapi atau bertindak dalam skenario tertentu.¹⁷

Menurut definisi kesiapan yang diberikan oleh para ahli tersebut, kesiapsiagaan atau kesiagaan adalah keadaan di mana seorang individu siap untuk merespons dengan cara yang memudahkan tercapainya tujuan tertentu.

¹⁶ Muhamad Khoirudin, *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*, vol. 2507, 2020.

¹⁷ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "KESIAPAN GURU DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA NEW NORMAL," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

2) Kesiapan Mental

Kesiapan mental, menurut pandangan Gulo, adalah tahap perkembangan psikologis di mana seseorang mampu menerima dan terlibat dalam aktivitas tertentu. Kesiapan mental yang baik ditekankan sebagai keinginan atau harapan tertentu yang bergantung pada tingkat perkembangan emosional, pengalaman, dan kedewasaan seseorang. Kemauan untuk menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang sehubungan dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai. Indikator-indikator berikut digunakan¹⁸:

- a) Mempertimbangkan alasan.
- b) Memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja sama.
- c) Berani menawar.
- d) Berusaha keras untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan.
- f) Memiliki kemampuan beradaptasi.
- f) Memiliki pengendalian diri secara emosional.

Keadaan kepribadian seseorang secara keseluruhan, bukan hanya keadaan rohaninya, disebut sebagai kesiapan mental. Penyakit mental ini merupakan hasil dari kepribadian seseorang yang berkembang selama hidupnya dan diperkuat oleh kejadian-kejadian di masa lalu.

¹⁸ Khoirudin, *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*.

Terdapat beberapa unsur yang bisa memengaruhi kesiapan psikologis. Menurut Soemanto, unsur-unsur yang dapat membentuk kesiapan mental meliputi:

- a) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis: mengacu pada perkembangan tubuh secara keseluruhan, organ indera, dan kecerdasan.
- b) Motivasi, yang meliputi kebutuhan, minat, dan aspirasi seseorang untuk pertumbuhan pribadi.

3) Kesiapan Fisik

Bekal yang cukup sangat dibutuhkan untuk menuntaskan ibadah haji dan umrah dengan sebaik-baiknya. Kondisi fisik yang sehat dan bugar merupakan salah satu aspek terpenting dari seluruh komponen yang terkait dengan perjalanan haji dan umrah. Hal ini dikarenakan ibadah haji dan umrah secara khusus membutuhkan dukungan kondisi fisik yang sehat dan bugar.

Jemaah haji paling sering menghadapi tiga penyakit fisik, yaitu:

- (1). Daya tahan tubuh yang rendah, yang diakibatkan oleh berjalan jauh dan menyebabkan nyeri otot
- (2). Tubuh yang ditopang oleh kedua kaki menjadi tidak stabil karena telapak kaki sering datar dan tidak memiliki lengkungan
- (3). Faktor usia lanjut, karena sebagian besar jemaah haji berusia lanjut.¹⁹

¹⁹ Amalia Yunia Rahmawati, "Meningkatkan Ketahanan Fisik Jemaah Haji Dan Umrah," no. July (2020): 1–23.

Bantuan fisik yang baik diperlukan agar calon jamaah haji dapat menunaikan ibadah haji dan umrah dari titik keberangkatan, selama haji, dan setelah kembali ke negara asal. Olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan ibadah haji dan umrah dapat memberikan bantuan fisik.

Latihan didefinisikan sebagai latihan fisik yang terencana, metodis, dan konsisten yang ditandai dengan kemajuan atau perbaikan, melakukan gerakan berulang-ulang untuk mencapai potensi penuh seseorang. Latihan adalah latihan terencana dan metodis yang meningkatkan fungsi tubuh.

Tidak dapat dipisahkan pentingnya kebugaran jasmani bagi calon jamaah haji untuk menjaga kesehatan dengan kebugaran jasmani, apalagi jika dikaitkan dengan ibadah haji dan umrah yang diawali dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari Indonesia menuju Arab Saudi.

4) Kesiapan Pengetahuan

Persiapan pengetahuan ibadah haji meliputi pemahaman tentang tata cara, rukun, wajib, dan sunnah haji, serta hikmah di balik setiap rangkaian ibadah. Selain itu, pemahaman tentang sejarah dan makna haji juga penting untuk memperkaya pengalaman ibadah, dengan adanya kesiapan pengetahuan calon jamaah haji bisa maksimal dalam

menjalankan ibadah haji.²⁰ Hal ini penjelasan antara tata cara, rukun, wajib, dan sunnah haji :

a) Pemahaman tentang rukun haji

Kegiatan yang wajib dilakukan agar ibadah haji dianggap sah dikenal sebagai rukun haji. Ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, tahalul, dan damai merupakan enam rukun haji. Penjelasan tentang rukun haji yang berbeda :

(1) Ihram

Ihram wajib dikenakan sejak mencapai miqat, baik miqat waktu (Zamani) maupun miqat tempat (Makani), saat akan melaksanakan haji, umrah, atau keduanya sekaligus.

(2) Wukuf

Salah satu rukun haji adalah Wukuf di Arafah; jika tidak selesai karena alasan apa pun, haji dianggap batal dan harus dilakukan lagi di kemudian hari. Semua jemaah haji diharuskan berada di padang Arafah pada hari Dzulhijjah, saat Wukuf dilakukan.

(3) Tawaf

Ka'bah berada di sebelah kiri orang-orang yang mengelilinginya, dan tawaf dilakukan sebanyak tujuh kali dengan syarat-syarat berikut: badan dan pakaian harus bersih dari hadas

²⁰ Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42, <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

dan najis, aurat harus tertutup, dan tawaf dimulai ke arah Hajar Aswad yang terletak di sudut luar Ka'bah.

(4) *Sai*

Sa'i adalah aktivitas berjalan cepat atau berlari kecil yang menghubungkan Bukit Safa dan Marwa (lihat QS Al-Baqarah: 158 untuk penjelasan lebih lanjut). Beberapa syarat pelaksanaan Sa'i adalah: a) Harus dimulai dari Bukit Safa dan diakhiri di Bukit Marwa. b) Dilaksanakan sebanyak tujuh kali putaran. c) Sa'i dilakukan setelah tawaf qudum.

(5) *Takhallul*

Setidaknya tiga helai rambut dipangkas atau dicukur dengan tahalul. Menurut beberapa akademisi, mencukur merupakan bagian penting dari haji.

(6) Tertib maksudnya menjalankan rukun haji secara berurutan

b) Wajib haji dan sunah haji

Meskipun ibadah haji yang diwajibkan merupakan suatu keharusan, namun hal itu tidak menjadi jaminan sahnya perjalanan haji. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan, maka wajib diganti dengan denda. Berikut adalah beberapa wajib haji :

(1) Ihram dari Miqat

Miqat ialah waktu dan tempat yang telah ditetapkan untuk memulai ibadah haji. Memulai ihram di miqat berarti berniat

melaksanakan ibadah haji atau umrah dari titik miqat tertentu, yang terdiri dari miqat zamani dan miqat makani.

(2) Bermalam di Muzdalifah

Dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah setelah wukuf di Arafah, atau setelah matahari terbenam. Karena perjalanan yang cukup jauh, maka shalat Magrib dan Isya digabung dan dipendekkan pada saat Muzdalifah. Di Muzdalifah, kita dapat menggunakan sebanyak 49 atau 70 kerikil untuk memenuhi kewajiban berikutnya, yaitu melempar jumrah.

(3) Melempar Jumrah 'aqabah

Di Mina, jumrah dilempar sebanyak tujuh kerikil sebanyak tujuh kali pada tanggal 10 Dzulhijjah. Waktu Dhuha merupakan waktu yang paling krusial untuk melempar jumrah; setelah itu, kita melakukan tahalul pertama, yaitu mencukur atau memotong rambut.

(4) Melempar Aqabah, Wustha, dan Jumrah Ketiga

Pada hari kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas Dzulhijjah, dilakukan lempar jumrah ketiga, idealnya setelah matahari terbit. Dalam hal ini, sebagian orang hanya melakukannya pada hari kesebelas dan kedua belas, setelah itu mereka kembali ke Mekkah; ini dikenal sebagai nafar awal. Selain itu, ada individu yang disebut nafar awal, khususnya mereka yang datang pada tanggal 13 Dzulhijjah yang diharapkan

melempar tiga jumrah secara bersamaan, masing-masing tujuh kali.

(5) Bermalam di Mina

Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, wajib untuk menginap di Mina. Hanya mereka yang melakukan nafar *ula* yang diizinkan untuk bermalam pada tanggal kesebelas dan kedua belas.

(7) Tawaf wada

Tawaf wada dilakukan ketika hendak meninggalkan Baitullah di Mekkah, sebagaimana halnya tawaf sebelumnya.

(7) Menghindari hal-hal yang dilarang saat mengenakan ihram.

Menghindari berbagai larangan yang telah ditetapkan, karena bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman atau pembatasan. Sunah-sunah haji

Segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad disebut sunnah. Salah satu sumber hukum Islam adalah gabungan dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Serupa dengan itu, ada sejumlah sunnah haji yang membahas tawaf, ihram, sa'i, dan wukuf selama perjalanan., yaitu²¹ :

- (1) Mandi suci sebelum memakai ihram
- (2) Mengenakan kain ihram yang baru
- (3) Memperbanyak membaca talbiyah

²¹ Nur Annisa Fitrah, "Haji Dan Umrah Dalam Kajian Fiqh," *Skripsi*, 2022, h 63-65, http://repository.iainbengkulu.ac.id/10371/1/NUR_ANNISA_FITRAH..pdf.

(4) Melaksanakan thawaf qudum (ketibaan)

(5) Melaksanakan shalat dua rakaat thawaf

(6) Bermalam di Mina

(7) Memilih pola ifrad, yakni memprioritaskan Haji dibandingkan Umrah

(8) Melakukan thawaf wada'

5) Kesiapan Finansial

Kecakapan individu dalam menghadapi hambatan atau mengatur keuangannya, baik dari pendapatan maupun uang saku, disebut sebagai kesiapan finansial. Kondisi ekonomi ini akan memengaruhi pilihan produk dan keputusan yang diambil terkait pembelian suatu produk tertentu.²²

Dari sudut pandang ekonomi, ibadah haji bergantung pada kemampuan finansial orang-orang yang ingin melaksanakannya. Bagi orang-orang yang ingin memenuhi komitmennya, biaya haji tidaklah murah; mereka harus mempertimbangkannya dengan saksama agar dapat melaksanakannya. Salah satu strategi yang dapat mereka terapkan adalah menabung secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang agar dapat mendaftar sebagai calon jamaah haji. Mirip dengan rukun Islam kelima, yang merupakan kewajiban orang-orang yang mampu untuk melaksanakannya, yaitu melakukan perjalanan haji. Mampu

²² siti Ria Veni Yusriyah Subekti, "Pengaruh Kemampuan Finansial Dan Daftar Tunggu Terhadap Minat Haji Dengan Variabel Religiusitas Sebagai Variabel Moderating," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

melaksanakannya dapat dipahami sebagai memiliki kemampuan finansial dan fisik.

Biaya ibadah haji setiap tahunnya terus meningkat karena beberapa faktor, yaitu diantaranya adalah naiknya harga layanan di Arab Saudi, seperti akomodasi, transportasi, dan konsumsi, yang secara langsung mempengaruhi total biaya yang perlu dikeluarkan. Selain itu, fluktuasi nilai tukar mata uang tunggal, terutama dolar AS terhadap rupiah, juga berdampak pada besaran biaya yang harus dibayar oleh jamaah. Jika inflasi meningkat tinggi, biaya haji kemungkinan besar juga akan naik, yang bisa menjadi tantangan bagi jamaah dalam mempersiapkan dana mereka. Karena itu, calon jamaah haji perlu mengatur keuangan secara matang supaya ibadah haji dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala dari segi biaya.²³

c. Bimbingan Manasik Haji

1) Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses membantu orang menemukan dan mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk mencapai manfaat sosial dan kebahagiaan pribadi. Bimbingan dapat membantu orang mengembangkan kapasitas mereka untuk mencapai pemenuhan kebutuhan sosial dan pribadi melalui usaha mereka sendiri.²⁴

²³ Risma Nuril Lailia et al., "GOLD TO BAITULLAH : INOVASI KEUANGAN SYARIAH" 2, no. 1 (2025): 41–47.

²⁴ Sukatin et al., "Bimbingan Dan Konseling Belajar," *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278–85.

Definisi lain dari bimbingan adalah proses di mana seorang pembimbing membantu orang lain agar mencapai perkembangan terbaik mereka. Jika proses bimbingan terjadi dalam sistem pendidikan, maka proses ini dipahami sebagai proses di mana seorang guru pembimbing (juga dikenal sebagai guru bimbingan dan konseling) membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Siswa sering kali berjuang dengan masalah pribadi, sosial, akademis, karier, penyesuaian, dan masalah lainnya.²⁵

Kegiatan yang disengaja, terorganisasi, metodelis, dan terfokus pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan kegiatan yang membimbing, bukan kegiatan yang acak, insidental, tidak konsisten, atau tidak dipikirkan. Selain itu, bimbingan harus membantu siswa untuk bergerak menuju tujuan yang sejalan dengan potensi maksimal mereka, bukan menekan mereka untuk mengejar tujuan yang ditentukan oleh mentor. Siswa membuat keputusan mereka sendiri saat memecahkan masalah; mentor hanya membantu mengidentifikasi kemungkinan jawaban.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu tahapan yang dijalankan oleh konselor ahli untuk mendukung klien, kelompok, atau sesama konselor. Tahapan ini harus dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, dan akurat agar klien

²⁵ Bimbingan Dan et al., *KONSELING BELAJAR*, n.d.

dapat menjadi mandiri serta kelompok atau individu terhindar dari permasalahan.

2) Manasik Haji

Bagi mereka yang berniat melaksanakan ibadah haji, wajib hukumnya untuk melaksanakan ibadah tersebut. Sebelum berangkat ke Makkah, tata cara haji dapat diartikan sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah haji. Sesuai dengan syariat Islam dan rukun-rukunnya, tata cara haji merupakan bentuk pelaksanaan ibadah haji. Mengenali dan mengamalkan sunnah, tugas, kewajiban, serta rukun haji, juga hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang selama perjalanan haji. Selain itu, tata cara seperti melempar jumrah, wukuf, sa'i, dan tawaf dilakukan di area tanah suci.²⁶

Tujuan utama pelaksanaan manasik haji adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada setiap calon jamaah haji mengenai alasan mereka berangkat ke tempat suci tersebut. Saat menjalankan ibadah haji, jamaah dapat memperoleh manfaat dari partisipasi mereka dalam ritual tersebut. Mereka yang melaksanakan haji secara mandiri tidak akan tampak seperti jamaah yang telah mempersiapkan diri untuk upacara tersebut. Jamaah haji akan mampu mempelajari langkah-langkah yang harus dilakukan saat menunaikan haji dengan mengikuti manasik haji. Selain itu, calon jamaah juga

²⁶ Kurniawan, "Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik (Bimsik).Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) an Nahdliyah Kabupaten Pekalongan."

memperoleh informasi mengenai lingkungan alam, bahasa, dan budaya Arab Saudi.

2. Penelitian Relevan

Sepanjang penulis mencari judul penelitian yang bersumber dari buku dan internet diketahui ada beberapa penelitian itu berkaitan dengan judul penulis sebagai bahan kajian antara lain :

- a. Skripsi Muhamad Khoirudin 2020 dengan judul “Pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jamaah haji pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan” Penelitian ini bermaksud untuk menilai seberapa besar pengaruh pembinaan mengenai tata cara pelaksanaan haji terhadap kesiapan mental para calon jamaah haji di KBIHU Al-Azhar, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sampling, dan penulis menggunakan strategi sampling jenuh sehingga diperoleh sampel sebanyak 89 responden karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel.²⁷
- b. Skripsi Zilviyah Istiqomah 2022 dengan judul “manajemen kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIH) Bismika Jember dalam peningkatan kualitas pelayanan jamaah haji dan umrah”. Penelitian ini memaparkan mengenai KBIH Bismika. Tulisan ini berfokus untuk mengenali faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung atau penghambat KBIH Bismika dalam usaha meningkatkan mutu pelayanan

²⁷ Khoirudin, *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*, 2020.

untuk jamaah haji dan umrah dengan mengimplementasikan prinsip kekeluargaan.²⁸

- c. Skripsi Achmad Junaidi 2023 dengan judul “Optimalisasi Pelayanan bimbingan ibadah haji untuk kepuasan jamaah KBIHU Al- Hidayah Bekasi” Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Subjek pada penelitian ini adalah staff pembimbing KBIHU dan Jamaah yang telah berangkat menggunakan jasa KBIHU Al-Hidayah Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam memberikan pelayanan bimbingan ibadah haji kepada Jamaah, KBIHU Al-Hidayah telah memberikan pelayanan yang cukup optimal dalam bimbingan ibadah kepada Jamaah. Para Jamaah juga memberikan respon yang positif yaitu puas terhadap pelayanan yang diberikan KBIHU Al-Hidayah.²⁹

- d. Skripsi M Panji Kurniawan 2024 dengan judul “Manajemen bimbingan manasik (BIMSIK) haji kelompok bimbingan manasik ibadah haji (KBIH) An-Nahdliyah Pekalongan”, Skripsi ini menguraikan bagaimana manajemen organisasi di KBIH An Nahdliyah telah berjalan dengan lancar dan berdampak signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan haji, berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Lebih jauh, upaya KBIH An Nahdliyah untuk

²⁸ Zilviyah Istiqomah, *Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIH) Bismika Jember Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jamaah Haji Dan Umrah*, 2022.

²⁹ Achmad Junaedi, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Ibadah Haji Untuk Kepuasan Jamaah KBIHU Al-Hidayah Bekasi*, 2023.

meningkatkan kegiatan bimbingan haji sangat dihargai; sebagai bagian dari upaya tersebut, organisasi telah menerapkan sejumlah langkah. Rencana konservasi untuk organisasi konservasi praktik haji, penetapan konservasi praktik haji, dan identifikasi sumber daya dan teknik untuk konservasi praktik haji semuanya termasuk dalam perencanaan strategis strategi tersebut.³⁰

- e. Skripsi Nurul Arnila 2020 dengan judul “Optimalisasi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kemampuan jamaah calon haji di KUA Kecamatan Kampar”, Skripsi ini menjelaskan bahwa Pemilihan pemandu yang memenuhi kualifikasi dari pemerintah serta melakukan supervisi dan evaluasi merupakan langkah awal dalam mengoptimalkan pembinaan manasik haji dalam rangka meningkatkan kapasitas calon jamaah haji di KUA Kabupaten Kampar. Kedua, dari perspektif calon jamaah haji, pelaksanaan manasik dilakukan dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok, di mana masing-masing kelompok dipandu oleh seorang pembina yang bertugas membimbing dan mengingatkan anggotanya agar mengikuti petunjuk pelaksanaan haji, sehingga seluruh rangkaian ibadah dapat diselesaikan tepat waktu.

Ketiga, dari segi materi manasik, penyusunannya dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal

³⁰ Kurniawan, “Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik (Bimsik).Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) an Nahdliyah Kabupaten Pekalongan, 2024.”

Penyelenggaraan Haji, termasuk penyusunan buku panduan yang memuat pokok-pokok pembahasan sesuai dengan ketentuan tersebut.

Keempat, dari sisi metode manasik haji, pemandu diingatkan untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui penggunaan alat peraga, film, dan simulasi, serta meningkatkan praktik manasik dan menyediakan waktu untuk diskusi dan tantangan.³¹

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini menjelaskan sejauh mana program bimbingan manasik haji mempengaruhi tingkat kesiapan jamaah haji. 	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi tersebut perbedaannya penelitian ini lebih membahas tentang strategi kualitas pelayanan. • Skripsi ini menggunakan pendekatan studi teknik dengan pengumpulan data berupa sampel kuantitatif. • Skripsi tersebut berlokasi di KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan
2.	Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIH) Bismika Jember dalam peningkatan kualitas pelayanan jamaah haji dan umrah.	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini menelaah pelayanan yang disediakan bagi calon jamaah haji. • Penelitian ini menerapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi tersebut tidak membahas tentang meningkatkan kesiapan calon jamaah haji • Skripsi tersebut tidak membahas mengenai bimbingan manasik haji

³¹ Ali Rokhmad and Abdul Kholiq, "Meningkatkan Kemampuan Jama'ah Calon," 2020.

		metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan data diperoleh melalui wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi tersebut berlokasi di KBIH Bismika Jember.
3.	Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Ibadah Haji Untuk Kepuasan Jemaah KBIHU Al- Hidayah Bekasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memberikan pelayanan yang cukup optimal dalam bimbingan ibadah pada kepada Jemaah. • Penelitian ini mengandalkan tiga instrumen pengumpulan data dalam kerangka kualitatif, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi tersebut penelitian ini menunjukkan dalam memberikan pelayanan bimbingan ibadah haji kepada Jemaah. • Skripsi ini mengetahui dengan jelas bagaimana optimalisasi pelayanan bimbingan haji Pada kepuasanjemaah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIHU) Al-Hiyadah
4.	Manajemen bimbingan manasik (BIMSIK) haji kelompok bimbingan manasik ibadah haji (KBIH) An-Nahdliyah Pekalongan	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini memiliki persamaan pada peneliti ini adalah dalam objek penelitian satu kota, memiliki objek penulisan yang sama yaitu KBIH An-Nahdliyah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian yang di teliti oleh penulis mengarah pada manajemenbimbingan manasik, sedangkan pada penelitian ini lebihmengarah padakepelatihan bimbingan manasiknya. • Skripsi ini tidak membahas tentang penyelenggaraan

			<p>pelayanan persiapan calon jamaah haji.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skripsi ini berbeda karena lebih berfokus pada teknik peningkatan mutu pelayanan.
5.	Optimalisasi bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kemampuan jamaah calon haji di KUA Kecamatan Kampar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana bimbingan manasik haji dapat dioptimalkan. • Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif, yakni observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi tersebut membahas tentang meningkatkan kemampuan jamaah calon haji. • Skripsi ini tidak membahas mengenai manajemen pelayanan kesiapan calon jamaah haji.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan penjabaran dari garis besar suatu kajian, dalam kajian ini membahas manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji di KBIH AN-Nahdliyah Kabupaten Pekalongan. Manajemen merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang diharapkan tercapai dengan dilaksanakannya fungsi manajemen yang dijalankan oleh KBIH An Nahdliyah.

Dari deskripsi tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penekatan kualitatif yaitu mengkaji penelitian deskriptif yang sering menggunakan analisis. Makna dan tata cara ditampilkan lebih jelas. Untuk menyelaraskan fokus kajian dengan fakta di lapangan, Landasan Teori berfungsi sebagai pedoman.³² Penelitian lapangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada peristiwa atau gejala yang terjadi pada kelompok masyarakat. Observasi, wawancara, dan berbagai metode verifikasi keakuratan data termasuk triangulasi, peningkatan partisipasi, monitoring pemeliharaan, dan pengecekan anggota umumnya dilakukan di lapangan.

Metodologi penelitian meliputi studi kasus yang pada dasarnya bersifat kasus. Ketika membahas suatu kasus atau peristiwa, baik yang bersifat individual maupun kolektif, seorang peneliti harus lebih teliti, hati-hati, dan teliti. Mengenai studi, Peneliti ingin berbicara tentang studi kasus sebagai bagian dari studi metodologi dalam literatur ini.³³

Memeriksa latar belakang historis situasi saat ini dan hubungan antara lingkungan dan unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau komunitas adalah tujuan utama studi lapangan ini.³⁴ Sehubungan dengan permasalahan

³² Ismail dkk, Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019.

³³ Asiva Noor Rachmayani, “Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian,” 2015, 6.

³⁴ Pedro Javier Del Cid et al., “DARMA: Adaptable Service and Resource Management for Wireless Sensor Networks,” *MidSens’09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 2009, 1–6, <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.

yang di ambil dalam riset ini yaitu optimalisasi manajemen pelayanan manasik haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji.

2. Tempat dan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat KBIH An-Nahdliyah Pekalongan yang beralamat di Kompleks Gedung PCNU Pekalongan, Jl. Karangdowo No.09 Lantai 1, Sapaten, Kedungwuni Bar., Kec. Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51173.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini narasumber yang diambil adalah pengurus KBIH, pembimbing manasik dari KBIH dan peserta manasik haji di KBIH An Nahdliyah Kabupaten Pekalongan.

Dalam penulisan ini, sumber data primer yaitu ketua KBIHU An-Nahdkiyah, Pembimbing Manasik KBIHU An-Nahdliyah dan pengurus harian.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil melalui calon jamaah haji terkait layanan lainnya merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian di KBIH An-Nahdliyah dalam meningkatkan keiapan calon jamaah haji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data terkait dengan judul topik penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari narasumber atau responden yang meliputi pengurus KBIH, pembimbing manasik dari KBIH dan peserta manasik haji di KBIH An-Nahdliyah guna memperoleh informasi yang terstruktur. Sehingga hasil data dari penelitian di perkuat dan di jadikan referensi melalui pemanfaatan wawancara.

b. Observasi

Penulis mendatangi langsung kantor KBIH An-Nahdliyah dalam rangka menghimpun data dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Observasi yang di amati yaitu Optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan mansik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan.

c. Survey

Dalam proses ini penulis melakukan survey dengan cara proses pengumpulan data dari sampel dengan meminta calon jamaah haji menggambarkan berbagai aspek melalui angket atau wawancara.³⁵

³⁵ Maidiana Maidiana, "Penelitian Survey," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 20–29, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.

Untuk mengetahui kesiapan calon jamaah haji dalam menerima bimbingan tata cara haji dan kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah di KBIH An-Nahdliyah digunakan metode angket berbentuk pernyataan.

5. Teknik Analisis Data

Adapun cara pengumpulan, pengklasifikasian, penataan, dan pemilahan fakta guna memperoleh kesimpulan yang lebih jelas dan relevan dengan permasalahan atau pertanyaan yang ada.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu :

a. *Data Reduction* (Data reduksi)

Data reduksi yaitu merangkum, pemilihan poin-poin penting, dan konsentrasi pada informasi paling penting yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dikumpulkan, tentukan data mana yang signifikan atau informasi yang relevan dengan praktik yang peneliti pelajari.

Dengan kata lain, reduksi data adalah teknik yang membantu peneliti mencapai temuan dengan lebih cepat. Reduksi data merupakan langkah selanjutnya yang berpuncak pada pemecahan masalah dan pencarian solusi terhadap rumusan masalah penelitian, yaitu berkaitan dengan pelayanan bimbingan manasik haji di KBIHU An-Nahdliyah.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data kualitatif sebaiknya berbentuk laporan dengan uraian teks naratif yang menyeluruh dan rinci. Hal ini menjamin bahwa informasi disajikan dalam cara yang logis dan dapat dimengerti. Peneliti dengan hati-hati menghasilkan pernyataan-pernyataan yang telah direduksi

sebelumnya guna memberikan gambaran ketika menyajikan fakta-fakta dalam penelitian ini melalui penulisan naratif.

c. Verifikasi (Menarik kesimpulan)

Selama proses penelitian, kesimpulan dicapai melalui prosedur seperti reduksi data; setelah data yang cukup telah dikumpulkan, kesimpulan awal dibuat, dan setelah data lengkap, kesimpulan dari analisis yang terdapat pada data yang sudah terkumpul ³⁶.

Teknik ini diterapkan untuk menganalisis data terkait peristiwa nyata mengenai upaya optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kesiapan calon jamaah haji di KBIH An-Nahdliyah.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori, bagian ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan peneliti, terdiri dari pengertian manajemen dan pelayanan, pengertian kesiapan, pengertian bimbingan manasik haji.

Bab III Hasil penelitian, bagian ini berisi gambaran umum KBIH An-Nahdhiyah Pekalongan, Pelayanan Kesiapan Manasik Haji, baik dari visi misi,

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodds)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

sejarah singkat dan program-program kerja seperti bimbingan kesiapan calon jamaah haji di KBIH An- Nahdhiyah Pekalongan.

Bab IV Analisis berisi hasil data penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pembahasan mengenai Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jamaah haji Pada KBIH An- Nahdhiyah Pekalongan.

Bab V Penutup, mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan yang diperoleh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pelayanan

1. Pengertian Manajemen

Kata "manajemen" itu sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata "*to manage*", yang artinya mengurus, mengelola, atau mengatur sesuatu. Nah, kalau suatu organisasi atau kelompok orang gagal mencapai tujuannya, sering disebut sebagai "*mismanagement*", yang berarti salah urus, salah kelola, atau salah pengaturan. Menurut Robbins dan Coulter (2002), manajemen itu pada dasarnya adalah proses koordinasi berbagai kegiatan kerja agar bisa dilakukan secara efektif dan efisien, baik dengan bantuan orang lain maupun melalui mereka.³⁷

Menurut Mary Parker Follett dalam buku Hani Handoko (1998) disebutkan bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang. Artinya, manajemen merupakan seni untuk mencapai tujuan melalui orang-orang.³⁸ Seni di sini, maksudnya adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dan kelompok orang untuk memainkan alat-alat tertentu, yang akhirnya menghasilkan keindahan dan kemajuan. Menurut Terry (1982), manajemen itu bisa diartikan sebagai rangkaian proses unik yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Semua itu dilakukan supaya bisa menetapkan dan mencapai berbagai sasaran yang

³⁷ Lilik Indayani, *Pengantar Manajemen, Pengantar Manajemen*, 2018, <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>.

³⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 8 (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998), hal 8-10.

sudah ditentukan, dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.³⁹

Menurut Hasibuan, manajemen itu sebenarnya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien, supaya bisa meraih sasaran yang sudah ditetapkan. Yang menarik, manajemen ini dianggap sebagai seni sekaligus ilmu.⁴⁰ Pengetahuan ini lebih menekankan bagaimana kita menggunakan sumber daya manusia dalam proses kerja untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tapi, ketika dilihat dari sisi lain, manajemen juga bisa dibilang sebagai seni bekerja melalui orang lain, seperti yang ditekankan oleh McLarney dan Rhyno. Intinya, seorang manajer harus paham cara menggunakan berbagai macam orang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diatur sebelumnya, demi mencapai tujuan organisasi.

Karena manajemen itu seni, seorang manajer harus benar-benar menguasai dan memahami seni kepemimpinan. Ini termasuk keterampilan untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Makanya, penting banget bagi seorang manajer untuk terus memperkaya bakatnya lewat berbagai program latihan. Tanpa itu, susah untuk bisa beradaptasi dan sukses di dunia kerja yang terus berubah.

³⁹ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982).

⁴⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah. Edisi Revisi.*, Edisi Revi (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen itu sebenarnya komponen dasar yang selalu ada dan terintegrasi dalam setiap aktivitas manajerial, berperan sebagai panduan buat para pengelola saat menjalankan tanggung jawab mereka untuk mencapai target organisasi. Proses manajemen sendiri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang semuanya berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. Jadi, manajer perlu punya profesionalisme tinggi di setiap fungsi manajemen ini supaya bisa mendapatkan hasil yang optimal. Tanpa itu, susah untuk menjalankan organisasi dengan baik.⁴¹

Fungsi manajemen itu sebenarnya elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat erat dalam proses manajemen, yang dijadikan acuan oleh manajer saat menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Secara umum, fungsi manajemen ini melibatkan aktivitas atau kegiatan yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengatur sumber daya manusia (SDM), sampai dengan mengendalikan semuanya. Di dalam manajemen, ada fungsi-fungsi yang saling terkait erat satu sama lain. Fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut :⁴²

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai serta rute dan sumber daya untuk mencapainya, penting untuk

⁴¹ George R. Terry, *Dasar Dasar Manajemen*, Cetakan Pe (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal 8.

⁴² Ana Rita Garcia et al., *Teori Manajemen*, ed. Jenofri Mardian and Desainer:, Cetakan Pe (solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2023), Hal 8.

mencapai tujuan sebaik dan seekonomis mungkin. Perlu adanya seorang perencana agar dapat menyampaikan visi organisasi dan mengidentifikasi cara yang paling efisien untuk mewujudkannya. Hal ini dimungkinkan jika memiliki rencana:

- 1) Organisasi dapat menghimpun dan memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan guna meraih tujuannya.
- 2) Setiap anggota organisasi perlu berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan tujuan serta aturan yang berlaku saat ini.
- 3) Tindakan dapat dilakukan karena kemajuan dapat dilacak dan diukur secara teratur. Jika kemajuan tidak sesuai harapan, tindakan perbaikan mungkin diperlukan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organisasi adalah sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh 2 orang atau lebih dan diarahkan pada visi dan misi yang sama. Menurut Kristiawan, pengorganisasian adalah tindakan untuk menentukan, menyusun, dan mendistribusikan berbagai tugas yang diperlukan guna mencapai tujuan. Selain itu, ini melibatkan penempatan staf pada setiap tugas, penyediaan alat yang diperlukan, serta pembagian beban kerja secara adil di antara orang-orang yang akan menjalankan tugas tersebut.⁴³

Sementara itu, Hasibuan menggambarkan pengorganisasian sebagai rangkaian proses yang mencakup penentuan, pengelompokan, dan

⁴³ Alifa Audy Angelya et al., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 97–105, <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.

persiapan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu, penempatan personel pada setiap kegiatan, penyediaan peralatan yang dibutuhkan, serta pemberian wewenang kepada semua yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.⁴⁴

c. *Actuating* (Pergerakan)

Menurut pandangan George R. Terry pada tahun 1986, *actuating* adalah usaha untuk memotivasi anggota sebuah kelompok agar mereka tergugah kemauan dan usahanya dalam mencapai sasaran perusahaan dan memenuhi target individu.

Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan bersama di antara anggota untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pelaksanaan (*actuating*) adalah langkah-langkah yang diambil untuk merealisasikan rencana dengan memberikan arahan dan motivasi sehingga setiap karyawan dapat menjalankan tugasnya secara optimal sesuai dengan tanggung jawab, peran, dan kewajibannya.

d. *Controlling* (Pengawasan)

(*Controlling*) Pengawasan bisa dimaknai sebagai instruksi atau panduan penilaian sekaligus, akan tetapi karena dalam pengertian manajemen sudah diterapkan bahwa control memiliki arti mengkroscek kemajuan atau progres realisasinya sampai mana dan apakah sesuai atau tidaknya dengan rencana dan tujuan. Apabila pencapaiannya sesuai

⁴⁴ Ganis Aliefiani Mulya Putri, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, "Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 286–99, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.

dengan apa yang diperlukan untuk memenuhi sasaran, maka ia patut mendapat *reward* atau justru sebaliknya.⁴⁵

3. Pelayanan

a. Pengertian Pelayanan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), layanan diartikan sebagai kegiatan membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain, baik itu untuk pelanggan maupun pengunjung. Melayani dan melayani adalah dua ungkapan yang penting ketika membahas pelayanan. Membantu mempersiapkan (mengurus) apa yang dibutuhkan seseorang itulah pengertian pelayanan. Proses memenuhi kebutuhan dengan membantu orang lain secara pribadi dikenal sebagai pelayanan.⁴⁶

Pelayanan adalah sebuah proses karena pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan. Sebagai suatu proses, pelayanan mencakup seluruh aspek keberadaan manusia dalam masyarakat dan diberikan secara teratur dan berkelanjutan.

b. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan merupakan bentuk layanan yang disampaikan kepada klien berdasarkan standar pelayanan yang telah ditentukan, yakni berupa standar mutu pelayanan.⁴⁷

⁴⁵ Machmoed Effendhie, *Pengantar Organisasi: Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsiapan*, (Perpustakaan: Universitas Terbuka, 2020), hlm.1.20

⁴⁶ Gusti Muhammad Hidayatullah, "Penerapan Pelayanan Prima Pada Mal Pelayanan Publik Kabupaten Hulu Sungai Utara," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1219–29, <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2407>.

⁴⁷ Dr. Marjoni Rachman. M.Si, *Manajemen Pelayanan Publik*, ed. Tahta Media, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2021.

Guna mewujudkan pelayanan yang optimal bagi calon jemaah haji, diperlukan adanya kualitas pelayanan, yang mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Transparansi, yang bersifat terbuka, mudah diakses, dan dijelaskan secara memadai dan rasional kepada semua pihak yang terlibat.
- 2) Akuntabilitas, yang dapat dievaluasi berdasarkan persyaratan hukum dan peraturan.
- 3) Bersyarat, yang mematuhi prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas dengan mempertimbangkan keadaan dan kapasitas baik penyedia layanan maupun penerima layanan.
- 4) Partisipatif, yang mempertimbangkan kebutuhan, harapan, dan tujuan jemaat untuk mendorong keterlibatan jemaat dalam pemberian layanan.
- 5) Hak kesetaraan, yang melarang diskriminasi berdasarkan faktor apa pun, termasuk status sosial, ras, agama, etnis, atau kelompok.
- 6) Mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, dengan mempertimbangkan kewajiban hubungan antara penyedia layanan dan penerima layanan.

B. Kesiapan

1. Definisi Kesiapan

Kesiapan belajar merupakan kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan proses belajar. Menurut Bruner, kesiapan terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan

yang lebih sederhana yang dapat mengizinkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi.⁴⁸

Merujuk pada definisi kesiapan dari American Psychology Association (APA), itu adalah tingkat kesiapan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Kemauan untuk bereaksi atau menanggapi itu yang disebut sebagai kesiapan. Thorndike juga menegaskan bahwa bersiap itu merupakan persyaratan penting untuk bisa beralih ke fase pembelajaran berikutnya. Kedua definisi ini pada akhirnya membawa kita pada kesimpulan bahwa kesiapan itu sebenarnya adalah kemampuan untuk menanggapi atau bertindak dalam skenario tertentu,. Tanpa kesiapan, susah untuk maju dalam belajar.⁴⁹

Menurut definisi kesiapan yang diberikan oleh para ahli tersebut, kesiapsiagaan atau kesiagaan adalah keadaan di mana seorang individu siap untuk merespons dengan cara yang memudahkan tercapainya tujuan tertentu.

Prinsip kesiapan, atau yang sering disebut *readiness principle*, itu konsep sangatlah penting di bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran. Padadasarnya, seseorang bakal belajar dengan maksimal kalau dia udah siap secara fisik, mental, dan emosional. Maksudnya, orang itu harusnya udah cukup matang dan punya pengalaman yang cukup buat nerima serta mengolah informasi atau skill baru. Kalau belum siap, proses belajarnya bisa jadi kurang

⁴⁸ M. Pd. Dr. Hj. Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Edisi Pert (sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

⁴⁹ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Era New Normal," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

efektif atau malah ketemu hambatan besar. Ya, kayak gitu deh, menurut pemahaman saya.⁵⁰

Kesiapan dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Pertama, ada kesiapan mental atau kognitif, yang artinya kemampuan intelektual dan kematangan berpikir yang cocok sama materi yang mau dipelajari, termasuk pengetahuan dasar yang udah dikuasai sebelumnya. Kedua, kesiapan fisik, yaitu kondisi biologis dan kesehatan tubuh yang mendukung proses belajar, kayak perkembangan organ sensorik dan motorik yang udah cukup matang. Ketiga, kesiapan pengetahuan, yang maksudnya seseorang atau bahkan organisasi punya pengetahuan, pemahaman, dan info yang cukup buat menjalankan tugas, menghadapi situasi, atau ambil keputusan tertentu. Terakhir, kesiapan finansial, yaitu kemampuan dan persiapan keuangan yang memadai buat seseorang atau keluarga, supaya bisa ngehadapi kebutuhan hidup sehari-hari, capai tujuan, atau antisipasi berbagai hal di masa depan.⁵¹

Prinsip kesiapan memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran. Pendidik perlu memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, menyesuaikan metode dan materi dengan tingkat perkembangan mereka, serta menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya kesiapan belajar. Memaksakan pembelajaran tanpa mempertimbangkan kesiapan dapat menimbulkan frustrasi pada peserta didik

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal 115-116.

⁵¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 59.

dan menghambat perkembangan optimal mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang prinsip kesiapan sangat penting bagi setiap pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, kesiapan itu kondisi yang melibatkan berbagai aspek dalam diri seseorang. Buat dapetin pembelajaran yang optimal, kita butuh beberapa jenis kesiapan yang saling terhubung dan saling dukung. Pemahaman tentang macam-macam kesiapan ini sangat penting antar lain⁵² :

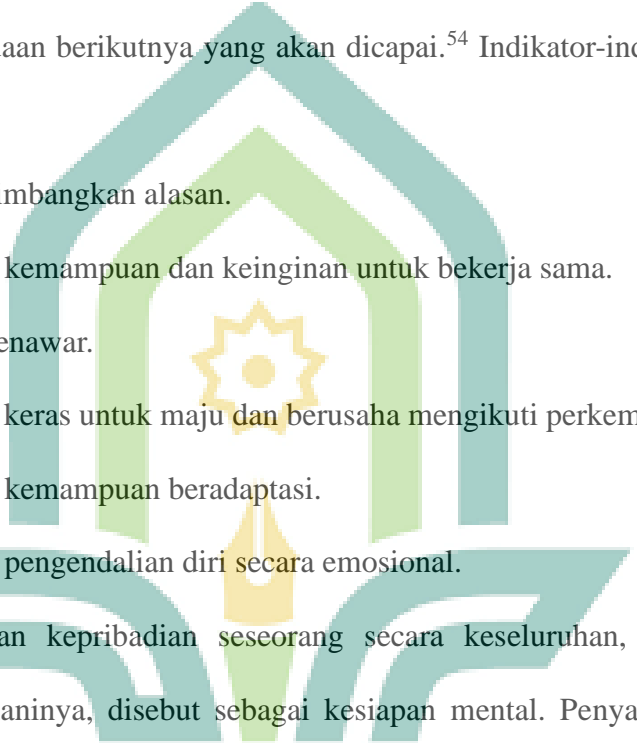
2. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah kondisi psikologis seseorang yang menunjukkan bahwa ia siap secara emosional, kognitif, dan behavioral untuk menghadapi situasi, tantangan, atau perubahan tertentu dalam hidupnya. Kondisi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kesiapan kognitif yang meliputi pemahaman yang cukup tentang situasi yang akan dihadapi, kemampuan berpikir jernih dan rasional, serta keterampilan memecahkan masalah. Aspek kedua adalah kesiapan emosional yang mencakup stabilitas emosi, kemampuan mengelola stres dan kecemasan, serta sikap positif dan optimisme. Aspek ketiga adalah kesiapan behavioral yang terdiri dari keterampilan praktis yang dibutuhkan, kebiasaan dan pola perilaku yang mendukung, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan.⁵³

⁵² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2010, hal 113.

⁵³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2010.

Kesiapan mental, menurut pandangan Gulo, adalah tahap perkembangan psikologis di mana seseorang mampu menerima dan terlibat dalam aktivitas tertentu. Kesiapan mental yang baik ditekankan sebagai keinginan atau harapan tertentu yang bergantung pada tingkat perkembangan emosional, pengalaman, dan kedewasaan seseorang. Kemauan untuk menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang sehubungan dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai.⁵⁴ Indikator-indikator berikut digunakan:

- 
- a. Mempertimbangkan alasan.
 - b. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja sama.
 - c. Berani menawar.
 - d. Berusaha keras untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan.
 - e. Memiliki kemampuan beradaptasi.
 - f. Memiliki pengendalian diri secara emosional.

Keadaan kepribadian seseorang secara keseluruhan, bukan hanya keadaan rohaninya, disebut sebagai kesiapan mental. Penyakit mental ini merupakan hasil dari kepribadian seseorang yang berkembang selama hidupnya dan diperkuat oleh kejadian-kejadian di masa lalu.

Terdapat beberapa unsur yang bisa memengaruhi kesiapan psikologis. Menurut Soemanto, unsur-unsur yang dapat membentuk kesiapan mental meliputi:

⁵⁴ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 23.

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis: mengacu pada perkembangan tubuh secara keseluruhan, organ indera, dan kecerdasan.
- b. Motivasi, yang meliputi kebutuhan, minat, dan aspirasi seseorang untuk pertumbuhan pribadi.

Kesiapan mental bukan hanya tentang merasa siap secara kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional, motivasional, dan behavioral yang terintegrasi. Seseorang yang memiliki kesiapan mental yang baik akan mampu mengoptimalkan potensi dirinya, bertahan dalam tekanan, dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih baik.⁵⁵ Berikut adalah indikator-indikator utama kesiapan mental:

- a. Stabilitas dan Regulasi Emosi

Stabilitas emosi menjadi fondasi utama dari kesiapan mental seseorang. Individu yang siap secara mental memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik, tidak mudah terbawa oleh perasaan negatif yang berlebihan, dan dapat mempertahankan keseimbangan emosional meskipun berada dalam situasi yang menantang.⁵⁶

- b. Motivasi dan Komitmen yang Kuat

Motivasi dan komitmen merupakan motor penggerak yang membuat seseorang tetap bergerak maju menuju tujuannya. Individu dengan kesiapan mental yang baik memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, mereka

⁵⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2010, hal 115.

⁵⁶ Atlantis Press, *Psychological Readiness: Definition and Approaches* (International Scientific and Practical Conference on Education, 2019).

tahu persis apa yang ingin dicapai dan mengapa hal itu penting bagi mereka.⁵⁷

c. Kepercayaan Diri yang Sehat

Kepercayaan diri itu sebenarnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri buat mengatasi tantangan dan capai tujuan. Orang yang udah siap secara mental biasanya punya kepercayaan diri yang sehat, bukan sombong atau overconfident, tapi yakin banget kalau mereka punya kompetensi dan kapasitas yang dibutuhin.

d. Kematangan Mental dan Kedewasaan

Kematangan mental mencerminkan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara yang dewasa dan bertanggung jawab. Individu yang matang secara mental mampu berpikir rasional dan objektif, tidak mudah terbawa emosi dalam membuat keputusan penting, dan dapat melihat situasi dari berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan.

3. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik, itu sebenarnya kondisi atau keadaan di mana tubuh seseorang udah siap secara optimal buat lakuin aktivitas fisik tertentu, entah itu olahraga, kerja, atau bahkan kegiatan sehari-hari biasa. Kondisi ini meliputi berbagai komponen penting yang saling terkait dan mendukung performa tubuh secara keseluruhan.⁵⁸

⁵⁷ N Garmezy, *Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated with Poverty* (new york: American Behavioral Scientist, 1991), hal 416.

⁵⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2010, hal 113.

Kesiapan fisik, sebenarnya ada beberapa yang penting banget. Pertama, kekuatan otot, yang artinya kemampuan otot buat hasilkan tenaga maksimal. Terus, ada daya tahan, yaitu kemampuan tubuh buat lakuin aktivitas dalam waktu lama tanpa kelelahan berlebihan. Selain itu, kelincahan dan kecepatan juga jadi bagian krusial, di mana kelincahan itu kemampuan ubah arah atau posisi tubuh dengan cepat dan tepat, sedangkan kecepatan adalah kemampuan lakuin gerakan dalam waktu sesingkat mungkin.⁵⁹

Aspek lain yang nggak kalah penting dalam kesiapan fisik itu ada keseimbangan, koordinasi, fleksibilitas, dan komposisi tubuh. Keseimbangan itu memungkinkan kita pertahankan posisi tubuh dengan stabil, sementara koordinasi bantu integrasiin berbagai gerakan tubuh secara harmonis. Fleksibilitas kasih kemampuan buat sendi dan otot bergerak dalam jangkauan yang luas, dan komposisi tubuh nunjukin perbandingan antara massa otot, lemak, tulang, dan cairan di dalam tubuh.⁶⁰

Kesiapan fisik yang baik juga punya banyak manfaat, kayak bantu kita jalankan aktivitas lebih efisien, kurangi risiko cedera, dan tingkatkan performa secara keseluruhan. Buat capai kesiapan fisik yang optimal, butuh upaya konsisten lewat latihan teratur, pola makan bergizi seimbang, istirahat cukup, dan gaya hidup sehat secara menyeluruh.⁶¹

⁵⁹ D Sukadiyanto & Muluk, *Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik* (Bandung: Lubuk Agung, 2011).

⁶⁰ D. P. (Djoko) Irianto, "Gizi Untuk Aktivitas Dan Olahraga," *Cakrawala Pendidikan*, 1989, 85853, <https://www.neliti.com/publications/85853/>.

⁶¹ Miftahul Jannah and Indah Kusumaningrum, "Edukasi Dan Demonstrasi Pedoman Gizi Seimbang Untuk Anak Sehat Dan Berprestasi," *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 169, <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i2.364>.

Kesiapan fisik, itu sebenarnya kondisi di mana tubuh seseorang udah dalam keadaan optimal buat lakuin aktivitas tertentu, entah itu olahraga, kerja fisik, atau bahkan kegiatan sehari-hari biasa. Penilaian kesiapan fisik ini penting banget sih, biar orang bisa jalankan tugasnya dengan aman dan efektif tanpa risiko cedera atau kelelahan berlebihan. Ada berbagai indikator yang bisa dipake buat ukur tingkat kesiapan fisik seseorang, yang meliputi aspek fisiologis, biomotorik, sampai psikologis⁶² :

a. Kapasitas kardiovaskular dan respirasi

Salah satu indikator utama kesiapan fisik itu adalah kemampuan sistem kardiovaskular dan respirasi dalam mendukung aktivitas tubuh. Sistem ini bertanggung jawab buat antar oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh, plus buang produk sisa metabolisme. Denyut jantung istirahat yang normal (biasanya 60-100 kali per menit buat orang dewasa, atau lebih rendah kalau atlet terlatih) nunjukin kalau jantung kerja efisien. Selain itu, kemampuan pulih denyut jantung setelah aktivitas intensitas tinggi juga penting; makin cepat balik ke normal, makin bagus kebugaran kardiovaskularnya.⁶³

b. Kekuatan dan daya tahan otot

Komponen kedua yang nggak kalah penting itu adalah kekuatan dan daya tahan otot. Kekuatan otot maksudnya kemampuan otot buat hasilkan tenaga maksimal dalam satu usaha, sementara daya tahan otot adalah

⁶² Sukma Aji, *Buku Olahraga Paling Lengkap*, Edisi Pert (Jakarta: ILMU, 2016).

⁶³ D. Z. Giriwijoyo, S., & Sidik, "Dasar-Dasar Fisiologi Pelatihan Fisik (Meningkatkan Kemampuan Anaerobik Dan Kemampuan Aerobik)," *Jurnal Kepeleatihan Olahraga* 1, no. 2 (2009): 65–74, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JKO/article/viewFile/16227/9090>.

kemampuan otot buat kontraksi berulang kali atau pertahankan kontraksi dalam waktu tertentu. Indikator kesiapan fisik dari aspek ini bisa dilihat dari kemampuan seseorang ngangkat beban, lakuin push-up, sit-up, atau latihan resistensi lainnya.⁶⁴

c. Fleksibilitas dan Mobilitas Sendi

Fleksibilitas dan mobilitas itu indikator kesiapan fisik yang sering kali diabaikan, padahal perannya sangat signifikan banget. Fleksibilitas maksudnya kemampuan otot dan jaringan ikat buat meregang, sementara mobilitas berkaitan sama rentang gerak aktif suatu sendi. Kedua aspek ini penting banget buat cegah cedera, tingkatkan efisiensi gerakan, dan biar kita bisa lakuin berbagai aktivitas dengan rentang gerak yang optimal.⁶⁵

d. Komposisi Tubuh dan Antropometri

Komposisi tubuh itu sebenarnya perbandingan antara massa lemak dan massa bebas lemak (yang termasuk otot, tulang, dan organ) di dalam tubuh seseorang. Indikator ini penting banget karena langsung berkaitan sama kemampuan fungsional dan kesehatan metabolik kita. Persentase lemak tubuh yang sehat (buat pria dewasa sekitar 10-20%, wanita dewasa 18-28%, meski angka ini bisa beda tergantung usia dan kondisi masing-masing) nunjukin kalau energi kita seimbang dan risiko penyakit metabolik lebih rendah. Indeks Massa Tubuh (BMI) meski punya keterbatasan, masih sering dipake sebagai skrining awal buat kategori

⁶⁴ M. Pd Prof. Dr.Sukadiyanto, *Pengantar Teori Dan Metodologi : Melatih Fisik* (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hal 57.

⁶⁵ Prof. Dr.Sukadiyanto, hal 60.

berat badan. Tapi, pengukuran yang lebih spesifik kayak lingkaran pinggang, rasio pinggang-pinggul, atau lipatan kulit bisa kasih info yang lebih akurat tentang distribusi lemak tubuh.⁶⁶

Bekal yang cukup itu sangat dibutuhkan banget buat nuntasin ibadah haji dan umrah dengan sebaik-baiknya. Kondisi fisik yang sehat dan bugar jadi salah satu aspek terpenting dari semua komponen yang terkait sama perjalanan ini. Hal ini karena ibadah haji dan umrah secara khusus butuh dukungan kondisi fisik yang prima.

Jemaah haji paling sering hadapi tiga penyakit fisik, yaitu: (1) Daya tahan tubuh yang rendah, yang disebabkan oleh berjalan jauh dan bikin nyeri otot; (2) Tubuh yang ditopang kedua kaki jadi nggak stabil karena telapak kaki sering datar dan nggak punya lengkungan; (3) Faktor usia lanjut, karena sebagian besar jemaah haji itu orang tua.⁶⁷

Bantuan fisik yang baik diperlukan agar calon jemaah haji dapat menunaikan ibadah haji dan umrah dari titik keberangkatan, selama haji, dan setelah kembali ke negara asal. Olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan ibadah haji dan umrah dapat memberikan bantuan fisik.

Latihan didefinisikan sebagai latihan fisik yang terencana, metedis, dan konsisten yang ditandai dengan kemajuan atau perbaikan, melakukan

⁶⁶ Shinta Permata Sari, "Pedoman Gizi Seimbang," *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.

⁶⁷ Amalia Yunia Rahmawati, "Meningkatkan Ketahanan Fisik Jemaah Haji Dan Umrah," no. July (2020): 1–23.

gerakan berulang-ulang untuk mencapai potensi penuh seseorang. Latihan adalah latihan terencana dan metodis yang meningkatkan fungsi tubuh.⁶⁸

Tidak dapat dipisahkan pentingnya kebugaran jasmani bagi calon jemaah haji untuk menjaga kesehatan dengan kebugaran jasmani, apalagi jika dikaitkan dengan ibadah haji dan umrah yang diawali dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari Indonesia menuju Arab Saudi.

4. Kesiapan Pengetahuan

Persiapan pengetahuan ibadah haji meliputi pemahaman tentang tata cara, rukun, wajib, dan sunnah haji, serta hikmah di balik setiap rangkaian ibadah. Selain itu, pemahaman tentang sejarah dan makna haji juga penting untuk memperkaya pengalaman ibadah, dengan adanya kesiapan pengetahuan calon jemaah haji bisa maksimal dalam menjalankan ibadah haji.⁶⁹ Hal ini penjelasan antara tata cara, rukun, wajib, dan sunnah haji :

a. Pemahaman tentang rukun haji

Kegiatan yang wajib dilakukan agar ibadah haji dianggap sah dikenal sebagai rukun haji. Ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, tahalul, dan damai merupakan enam rukun haji. Penjelasan tentang rukun haji yang berbeda :

1) Ihram

Kata ihram () berasal dari kata al-haram () yang berarti larangan atau sesuatu yang terlarang. Kata ihram adalah bentuk

⁶⁸ Harsono, *KEPELATIHAN OLAHRAGA : Teori Dan Metodologi*, cetakan pe (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

⁶⁹ Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42, <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

masdar dari fi'il madhi dan mudhari'nya : ahrama - yuhrimu (يُحْرِمُ).

Makna kata ihram adalah :

Memasuki wilayah yang di dalamnya berlaku keharaman. Orang yang bekerja ihram disebut dengan istilah muhrim (مُحْرِم). Istilah ini berbeda dengan istilah untuk wanita yang haram untuk dinikahi yaitu mahram (مُحْرَم), dan bukan muhrim. Sayangnya banyak orang salah sebut dan terbawa-bawa terus dengan kesalahan ucapan.⁷⁰

Ihram adalah keadaan khusus yang dijalani umat Islam dengan niat ikhlas untuk menunaikan ibadah haji atau umrah, yang ditandai dengan mengenakan pakaian khusus dan menahan diri dari larangan tertentu demi meraih kesucian dan kepasrahan total kepada Allah SWT.

2) Wukuf

Waktu wukuf jatuh pada tanggal 9 Dzulhijjah bertepatan dengan waktu Dzuhur. Setiap orang yang berhaji wajib berada di Padang Arafah pada waktu tersebut. Wukuf merupakan rukun haji yang penting. Jika wukuf tidak dilakukan karena alasan apa pun, maka hajinya dinyatakan batal dan harus diulang pada waktu berikutnya. Pada waktu wukuf, disunnahkan untuk memperbanyak istighfar, zikir,

⁷⁰ MA Ahmad Sarwat, Lc., *IHRAM*, Cetakan Pe (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

dan doa untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain, dengan mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat.⁷¹

3) Tawaf

Ka'bah berada di sebelah kiri orang-orang yang mengelilinginya, dan tawaf dilakukan sebanyak tujuh kali dengan syarat-syarat berikut: badan dan pakaian harus bersih dari hadas dan najis, aurat harus tertutup, dan tawaf dimulai ke arah Hajar Aswad yang terletak di sudut luar Ka'bah.⁷²

Thawaf ada 4 macam jenis :⁷³

a) Thawaf Qudum adalah Thawaf selamat datang bagi jama'ah dari luar Makkah Al-Mukarramah pada awal kedatangannya. Hukum melaksanakannya adalah sunnah bagi orang yang menunaikan haji ifrad atau qiran. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu dilaksanakan sebelum wukuf di arafah. Sedangkan bagi orang yang mengambil haji tamattu' atau umroh saja tidak dianjurkan thawaf qudum baginya.

b) Thawaf Ifadah adalah Thawaf yang merupakan salah satu rukun haji, oleh karena itu thawaf ini juga disebut Thawaf Rukun. Apabila seseorang yang melaksanakan ibadah haji tidak mengerjakan thawaf ini, maka hajinya tidak sah. Adapun pelaksanaannya dimulai pada

⁷¹ Noor, "Haji Dan Umrah."

⁷² Ph.D Prof. H. Hilman Latief, S. Ag., M.A., *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Edisi Yang (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023).

⁷³ Tunas Tours, *Panduan Singkat Manasik Haji Dan Umrah*, edisi pert (Bekasi: PT. TUNAS RIZKI SEMESTA, 2011).

tanggal 10 Dzulhijjah tengah malam sampai jangka waktu yang tidak terbatas (sampai akhir hayat).

c) Thaawaf Wada' adalah thawaf berpamitan (selamat tinggal) bagi pendatang dari luar Makkah yang hendak meninggalkan kota Makkah. Hukum melaksanakan thawaf ini adalah wajib. Dan bagi orang yang tidak melaksanakan thawaf ini wajib membayar dam (berupa kambing), kecuali bagi wanita yang sedang haid.

d) Thawaf Sunnah adalah selain tiga thawaf yang disebut di atas. Thawaf sunnah ini dapat dikerjakan setiap waktu dengan sebanyak-banyaknya.

4) Sai

Secara etimologi, kata sa'yi berasal dari akar kata yang artinya berjalan, bekerja dan berlari. Sedang secara terminologi bahwa sa'i adalah salah satu ibadah yang menjadi bagian dari pelaksanaan manasik haji dengan cara melakukan perjalanan dan lari-lari kecil sesuai dengan ketentuan syari'at. Adapun keseluruhannya dengan shafa' dan marwah adalah kedua tempat tersebut merupakan suatu tempat dimana diperintahkan melakukan sa'i sebagaimana disebutkan di atas.⁷⁴

Sa'i adalah aktivitas berjalan cepat atau berlari kecil yang menghubungkan Bukit Safa dan Marwa (lihat QS Al-Baqarah: 158

⁷⁴ A and ndi M.A Amiruddin, "Sa'i Dalam Perspektif Hadits," *Tahdis* volume 6 N (2015): 1–22.

untuk penjelasan lebih lanjut). Beberapa syarat pelaksanaan Sa'i adalah:

- a) Harus dimulai dari Bukit Safa dan diakhiri di Bukit Marwa. b) Dilaksanakan sebanyak tujuh kali putaran. c) Sa'i dilakukan setelah tawaf qudum.

5) Tahalul

Setidaknya tiga helai rambut dipangkas atau dicukur dengan tahalul. Menurut beberapa akademisi, mencukur merupakan bagian penting dari haji.

- 6) Tertib maksudnya menjalankan rukun haji secara berurutan.

b. Wajib Haji dan Sunah Haji

Meskipun ibadah haji yang diwajibkan merupakan suatu keharusan, namun hal itu tidak menjadi jaminan sahnya perjalanan haji. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan, maka wajib diganti dengan denda. Berikut adalah beberapa wajib haji :

1) Ihram dari Miqat

Ihram ialah niat mulai mengerjakan haji/umrah. Ihram harus dimulai dari miqat (batas waktu dan tempat yang telah ditentukan untuk memulai haji/umrah) sebagaimana telah ⁷⁵disebutkan di atas. Jika jamaah haji telah tiba di miqat, lakukan persiapan ihram, dengan mandi membasahi seluruh tubuh, kemudian bersuci. Disunnahkan bagi laki-laki untuk memakai wewangian di tubuhnya, bukan di kain ihramnya.

⁷⁵ Sahroni, "Meraih Tiket Surga Haji Umrah," in *Modul Fikih Kelas VIII* (Lumajang, 2019), 1, www.mtsmu2bakid.sch.id.

Bagi haji wanita yang sedang haid atau nifas juga tetap disunnahkan mandi. Miqat dibagi menjadi 2 macam : miqat zamani dan miqat makani.

a) Miqat Zamani ialah batasan waktu (zaman) untuk melaksanakan ibadah haji/umrah. Miqat Zamani untuk haji adalah bulan Syawwal, Dzul Qa'dah dan 10 hari dari Dzul Hijjah. Sedangkan umrah dapat dilaksanakan sepanjang tahun (kapan pun).

b) Miqat Makani ialah tempat-tempat yang telah ditentukan untuk memulai mengerjakan ibadah haji/umrah.

2) Bermalam di Muzdalifah

Dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah setelah wukuf di Arafah, atau setelah matahari terbenam. Karena perjalanan yang cukup jauh, maka shalat Magrib dan Isya digabung dan dipendekkan pada saat Muzdalifah. Di Muzdalifah, kita dapat menggunakan sebanyak 49 atau 70 kerikil untuk memenuhi kewajiban berikutnya, yaitu melempar jumrah.

3) Melempar Jumrah 'aqabah

Di Mina, jumrah dilempar sebanyak tujuh kerikil sebanyak tujuh kali pada tanggal 10 Dzulhijjah. Waktu Dhuha merupakan waktu yang paling krusial untuk melempar jumrah; setelah itu, kita melakukan tahalul pertama, yaitu mencukur atau memotong rambut.

4) Melempar Aqabah, Wustha, dan Jumrah Ketiga

Pada hari kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas Dzulhijjah, dilakukan lempar jumrah ketiga, idealnya setelah matahari terbit. Dalam hal ini, sebagian orang hanya melakukannya pada hari kesebelas dan kedua belas, setelah itu mereka kembali ke Mekkah; ini dikenal sebagai nafar awal. Selain itu, ada individu yang disebut nafar awal, khususnya mereka yang datang pada tanggal 13 Dzulhijjah yang diharapkan melempar tiga jumrah secara bersamaan, masing-masing tujuh kali.⁷⁶

5) Bermalam di Mina

Bermalam di Mina, atau mabit di Mina, adalah bagian wajib dari rangkaian ibadah haji yang dilakukan setelah wukuf di Arafah dan mabit di Muzdalifah. Selama bermalam di Mina, jemaah harus melaksanakan salat wajib, termasuk qashar, serta melakukan aktivitas spiritual seperti zikir dan membaca Al-Quran. Mabit di Mina dilakukan pada hari-hari Tasyrik, yaitu tanggal 11, 12, dan bagi sebagian jemaah, hingga tanggal 13 Dzulhijjah. Jika seseorang tidak melaksanakan mabit di Mina dan memiliki uzur, akan dikenakan denda (dam), namun jika memiliki uzur, diperbolehkan untuk tidak mabit

6) Tawaf wada

Tawaf wada adalah ibadah penting dalam rangkaian haji yang berfungsi sebagai tanda perpisahan seorang haji dengan Baitullah.

⁷⁶ Noor, "Haji Dan Umrah."

Hukumnya wajib bagi yang hendak meninggalkan Makkah setelah haji, kecuali bagi wanita yang sedang haid atau nifas.⁷⁷

7) Menghindari hal-hal yang dilarang saat mengenakan ihram.

Menghindari berbagai larangan yang telah ditetapkan, karena bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman atau pembatasan. Sunah-sunah haji

Segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad disebut sunnah. Salah satu sumber hukum Islam adalah gabungan dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Serupa dengan itu, ada sejumlah sunnah haji yang membahas tawaf, ihram, sa'i, dan wukuf selama perjalanan., yaitu⁷⁸ :

- a) Mandi suci sebelum memakai ihram
- b) Mengenakan kain ihram yang baru
- c) Memperbanyak membaca talbiyah
- d) Melaksanakan thawaf qudum (ketibaan)
- e) Melaksanakan shalat dua rakaat thawaf
- f) Bermalam di Mina
- g) Memilih pola ifrad, yakni memprioritaskan Haji dibandingkan Umrah
- h) Melakukan thawaf wada'

⁷⁷ S.E. Ust. H. Bobby Herwibowo, Lc & Hj. Indriya R. Dani, *Panduan Pintar Haji & Umrah*, Cetakan Pe (Tangerang: Qultum Media, 2008).

⁷⁸ Nur Annisa Fitrah, "Haji Dan Umrah Dalam Kajian Fiqh," *Skripsi*, 2022, h 63-65, http://repository.iainbengkulu.ac.id/10371/1/NUR_ANNISA_FITRAH..pdf.

c. Kesiapan Finansial

Kecakapan individu dalam menghadapi hambatan atau mengatur keuangannya, baik dari pendapatan maupun uang saku, disebut sebagai kesiapan finansial. Kondisi ekonomi ini akan memengaruhi pilihan produk dan keputusan yang diambil terkait pembelian suatu produk tertentu.⁷⁹

Kesiapan finansial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam mengelola keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup, menghadapi risiko, dan mencapai tujuan keuangan di masa depan. Untuk menilai sejauh mana seseorang siap secara finansial, terdapat beberapa indikator utama yang bisa digunakan⁸⁰, yaitu:

1) Kecukupan Pendapatan

Orang yang sudah siap secara finansial biasanya punya sumber pendapatan yang stabil dan tetap, entah dari pekerjaan utama atau *side hustle*. Uang yang masuk itu harus cukup untuk biaya pokok seperti makan, rumah, kesehatan, sekolah, dan transportasi, masih ada sisa untuk ditabung atau diinvestasikan.

2) Tabungan dan Dana Darurat

Biasanya, orang yang finansialnya kuat punya tabungan yang bisa menutupi biaya hidup minimal 3 sampai 6 bulan kalau-kalau pendapatan hilang. Dana darurat ini juga berguna sebagai bantalan

⁷⁹ SITI RIA VENI YUSRIYAH SUBEKTI, "Pengaruh Kemampuan Finansial Dan Daftar Tunggu Terhadap Minat Haji Dengan Variabel Religiusitas Sebagai Variabel Moderating," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

⁸⁰ Asri Jaya et al., *Manajemen Keuangan, Modul Kuliah*, vol. 7 (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2018), hal 169-183.

kalau ada keperluan mendadak, misalnya biaya dokter atau perbaikan rumah, tanpa perlu menghutang.⁸¹

3) Rasio Utang yang Sehat

Seseorang mengelola hutangnya idealnya, total cicilan hutang jangan lebih dari 30-40% dari pendapatan bulanan. Orang yang siap finansialnya biasanya tidak terlalu bergantung pada utang konsumtif seperti kartu kredit atau pinjaman online yang cepat jatuh tempo dan bunganya tinggi.

4) Kemampuan Menabung Dan Berinvestasi

Seseorang yang ekonominya stabil biasanya bisa rutin menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung atau diinvestasikan, entah ke deposito, emas, reksa dana, atau aset lain yang bisa menghasilkan uang tambahan nanti.

5) Perencanaan Keuangan Yang Matang

Orang yang punya rencana keuangan matang biasanya sudah punya target jangka pendek dan panjang, seperti dana buat pendidikan anak, pesta pernikahan, naik haji, atau persiapan pensiun. Mereka juga pandai bikin anggaran, prioritaskan pengeluaran, dan sesuaikan gaya hidup dengan kondisi keuangan mereka.

⁸¹ Susanti Widhiastuti, *Pengelolaan Perencanaan Keuangan: Strategi Cerdas Dan Efektif Mengubah Keuangan Anda* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), hal 5.

6) Perlindungan Keuangan

Perlindungan keuangan menjadi indikator penting dalam mengantisipasi risiko. Memiliki asuransi kesehatan, jiwa, atau aset merupakan langkah bijak untuk melindungi diri dan keluarga dari kejadian yang tidak terduga. Selain itu, individu yang siap secara finansial memahami risiko ekonomi dan memiliki strategi untuk mengatasinya.

7) Kemandirian Ekonomi

Menandakan bahwa seseorang tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu mengelola penghasilan, mengontrol pengeluaran, serta membuat keputusan finansial dengan bijak.

Dari segi ekonomi, ibadah haji itu sangat bergantung pada seberapa kuat kondisi keuangan seseorang yang mau melakukannya. Bagi mereka yang berniat memenuhi kewajiban ini, biaya haji memang nggak murah banget, jadi harus dipikirkan matang-matang supaya bisa terlaksana. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan menabung sedikit demi sedikit dalam waktu lama, biar nanti bisa daftar sebagai calon jamaah haji. Ini mirip kayak rukun Islam yang kelima, yang jadi kewajiban bagi orang-orang yang memang mampu untuk melakukannya, yaitu pergi haji. Yang perlu di pahami "mampu" di sini bisa diartikan sebagai punya kemampuan dari segi uang dan juga fisik.

Biaya ibadah haji tiap tahunnya memang terus naik, karena beberapa hal. Salah satunya adalah kenaikan harga layanan di Arab Saudi, seperti biaya penginapan, transportasi, dan makan, yang langsung bikin total biaya jadi lebih mahal. Ditambah lagi, fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama dolar AS ke rupiah, juga berpengaruh besar pada berapa banyak yang harus dibayar jamaah. Kalau inflasi lagi tinggi, kemungkinan biaya haji juga ikut melonjak, yang bisa jadi tantangan buat calon jamaah dalam siapin dana. Makanya, penting banget bagi mereka yang mau haji untuk atur keuangan dengan baik, supaya ibadahnya bisa lancar tanpa ada masalah dari segi biaya.⁸²

C. Bimbingan Manasik Haji

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses membantu orang menemukan dan mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk mencapai manfaat sosial dan kebahagiaan pribadi. Bimbingan dapat membantu orang mengembangkan kapasitas mereka untuk mencapai pemenuhan kebutuhan sosial dan pribadi melalui usaha mereka sendiri.⁸³

Definisi lain dari bimbingan adalah proses di mana seorang pembimbing membantu orang lain agar mencapai perkembangan terbaik mereka. Jika proses bimbingan terjadi dalam sistem pendidikan, maka proses ini dipahami sebagai proses di mana seorang guru pembimbing (juga dikenal

⁸² Risma Nuril Lailia et al., “Gold To Baitullah : Inovasi Keuangan Syariah” 2, no. 1 (2025): 41–47.

⁸³ Sukatin et al., “Bimbingan Dan Konseling Belajar,” *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278–85.

sebagai guru bimbingan dan konseling) membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Siswa sering kali berjuang dengan masalah pribadi, sosial, akademis, karier, penyesuaian, dan masalah lainnya.⁸⁴

Bimbingan itu sebenarnya kegiatan yang sengaja direncanakan, terorganisir dengan baik, punya metode yang jelas, dan fokus banget ke tujuan yang sudah ditentukan dari awal. Bukan kayak kegiatan yang asal-asalan, kebetulan aja terjadi, nggak konsisten, atau nggak dipikir matang-matang. Nah, bimbingan ini harus bantu siswa maju ke arah tujuan yang cocok sama potensi maksimal mereka, bukan malah ngepres mereka buat kejar target yang ditentukan mentor. Siswa sendiri yang akhirnya ambil keputusan saat mengatasi masalah mentor cuma bantu identifikasi kemungkinan solusinya.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan kalau bimbingan itu kayak tahapan yang dijalani oleh konselor yang ahli, buat dukung klien, kelompok, atau bahkan sesama konselor. Tahapan ini harus dilakukan terus-menerus, sistematis, dan akurat banget, supaya klien bisa jadi mandiri, dan kelompok atau individu bisa hindarin masalah-masalah yang nggak perlu.

2. Manasik Haji

Manasik haji itu kalau dari segi bahasa berarti tata cara ibadah, sedangkan kalau istilahnya lebih ke kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pelatihan yang diberikan ke calon jamaah haji. Tujuannya biar mereka paham betul tentang rukun, wajib, dan sunnah haji, plus cara melaksanakannya

⁸⁴ M.Pd Rusnawati Ellis, S.Psi., *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar*, Cetakan Pe (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).

sesuai aturan syariat Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk bimbingan teori dan praktik, seperti belajar fiqh haji, doa-doa yang harus dibaca, syarat dan rukun haji, biar paham dasar-dasarnya, atau simulasi langsung kayak latihan thawaf, sa'i, wukuf, melempar jumrah, tahallul, dan ibadah lainnya, supaya terbiasa dan nggak bingung saat di lapangan. Dengan adanya manasik ini, diharapkan jamaah bisa siap total, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, saat akhirnya menunaikan ibadah haji di tanah suci. Jadi, nggak ada yang panik atau salah langkah karena sudah latihan duluan.

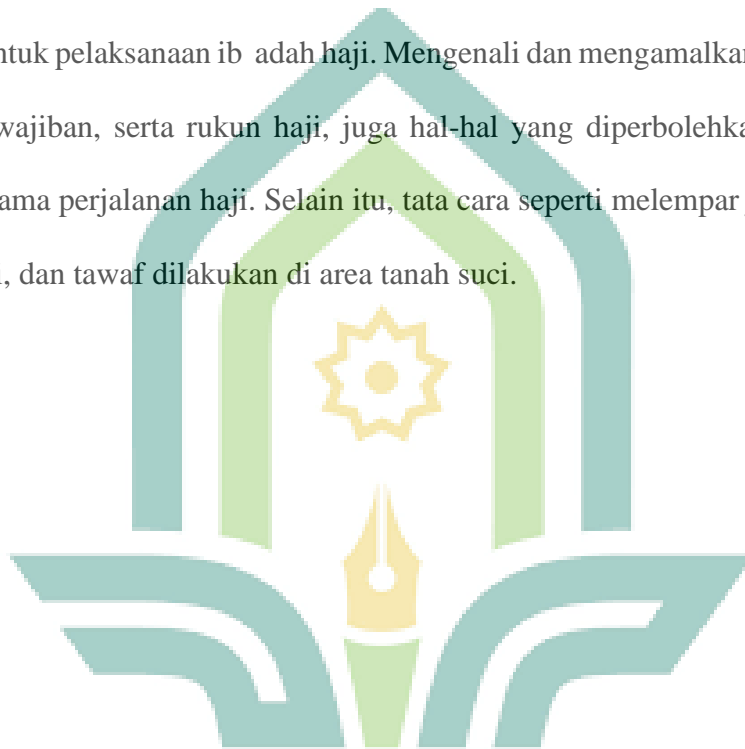
Tujuan dari manasik haji adalah membekali jamaah agar memahami hukum, rukun, wajib, dan sunnah haji, sekaligus melatih mereka secara teknis agar terbiasa menjalankan ritual ibadah yang akan dilaksanakan. Selain itu, manasik juga membantu jamaah dalam menjaga kesehatan, memahami tata tertib, serta menumbuhkan sikap kebersamaan di antara sesama jamaah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sangat penting untuk memastikan ibadah haji terlaksana dengan baik, sah, dan khusyuk.⁸⁵

Dasar hukum pelaksanaan manasik haji bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 29: “...*dan hendaklah mereka menyempurnakan manasik-manasik mereka...*” yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan. Rasulullah SAW juga bersabda: “*Ambillah dariku tata cara manasik kalian*” (HR. Muslim), yang

⁸⁵ Prof. H. Hilman Latief, S. Ag., M.A., Ph.D., Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah, Edisi Yang Disempurkan (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023) Hal 62.

menjadi landasan utama bahwa tata cara ibadah haji harus mengikuti apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Bagi mereka yang berniat melaksanakan ibadah haji, wajib hukumnya untuk melaksanakan ibadah tersebut. Sebelum berangkat ke Mekkah, tata cara haji dapat diartikan sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah haji. Sesuai dengan syariat Islam dan rukun-rukunnya, tata cara haji merupakan bentuk pelaksanaan ibadah haji. Mengenali dan mengamalkan sunnah, tugas, kewajiban, serta rukun haji, juga hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang selama perjalanan haji. Selain itu, tata cara seperti melempar jumrah, wukuf, sa'i, dan tawaf dilakukan di area tanah suci.



BAB III

MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN MANASIK HAJI

DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN CALON JEMAAH HAJI

PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN

A. Gambaran Umum KBIH An-Nahdliyah

1. Sejarah Berdirinya KBIH An-Nahdliyah

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Nahdliyah Pekalongan itu muncul dari kebutuhan yang benar-benar alami di tengah masyarakat muslim Pekalongan. Mereka punya semangat tinggi untuk menunaikan ibadah haji, tapi sering kesulitan karena kurang pengetahuan dan persiapan yang matang. Di akhir 1990-an sampai awal 2000-an, jumlah calon jemaah haji di Pekalongan semakin banyak. Tapi di sisi lain, masih banyak yang bingung paham rukun, wajib, dan sunnah haji secara keseluruhan. Ini karena pendampingan yang sistematis masih kurang, dan akses ke lembaga bimbingan haji yang bisa memberi pemahaman mendalam dan utuh juga masih terbatas.⁸⁶

Melihat situasi seperti ini, beberapa tokoh masyarakat yang juga berperan sebagai ulama dan pengurus Nahdlatul Ulama (NU) benar-benar merasa prihatin. Mereka paham betul bahwa ibadah haji itu bukan hal sederhana, karena melibatkan banyak aspek seperti fiqih, logistik, kesehatan, bahkan psikologis, dan tidak bisa hanya dipelajari dari buku atau teori saja.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mansur Ahmad, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025.

Karena itu, muncul ide untuk membuat lembaga bimbingan khusus yang bisa membantu calon jemaah haji, terutama dari kalangan Nahdliyin, supaya mereka bisa menunaikan haji dengan benar, khusyuk, dan sesuai aturan syariat Ahlussunnah wal Jama'ah.

Awalnya, kegiatan bimbingan haji itu dilakukan secara santai di pesantren dan masjid sekitar. Para kiai dan ustaz lokal memberi penjelasan manasik yang simpel, terkadang tanpa adanya alat simulasi melainkan hanya mengandalkan cerita dan contoh gerakan langsung. Meski begitu, masyarakat menyambut penuh hangat sekali. Peserta semakin ramai, tidak hanya dari sekitar, tetapi juga dari kecamatan tetangga. Akhirnya, kegiatan ini mulai diatur lebih rapih, dan muncul ide untuk membuat lembaga resmi.

Akhirnya, di awal tahun 1999 lahir KBIH An-Nahdliyah Pekalongan sebagai lembaga resmi yang ada di bawah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pekalonga dengan nama "An-Nahdliyah" itu dipilih menunjukan lembaga ini pegang teguh nilai-nilai Islam yang ramah, moderat, dan sesuai tradisi NU. Lembaga ini juga langsung didaftarkan dan mendapat izin resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, jadi secara hukum bisa menyelenggarakan bimbingan manasik haji sesuai aturan yang ada.⁸⁷

Dari awal berdirinya, KBIH An-Nahdliyah sudah mempunyai niat dan tujuan yang mulia, yaitu memberi pelayanan yang terbaik untuk umat yang mau mempersiapkan diri menunaikan haji. Tidak hanya cuma soal teknis

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

ibadah saja, tetapi juga bimbingan mental, spiritual, dan sosial. Di setiap sesi manasik, para pembimbingnya tidak hanya dijelaskan tata cara haji dari segi fiqih, tapi juga tanamkan semangat ikhlas, sabar, dan niat yang utuh sebagai tamu Allah.

Keunggulan yang membuat KBIH An-Nahdliyah unggul itu pendekatannya yang unik menggabungkan cara belajar klasik dengan yang modern. Materi manasiknya cover semua aspek haji, mulai dari pengenalan istilah, paham rukun, cara thawaf, sa'i, wukuf, sampe lempar jumrah. Semua tahapan dijelaskan dengan detail, ditekankan dalil dan praktiknya. Pembimbingnya juga kiai, ustaz, dan alumni haji yang berpengalaman, ahli dalam menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Seiring waktu, KBIH An-Nahdliyah berkembang pesat. Dari awal hanya puluhan peserta, sekarang bisa membimbing ratusan calon jemaah haji setiap tahun. Pesertanya tidak hanya dari Kota dan Kabupaten Pekalongan, tetapi juga dari kabupaten tetangga seperti Batang, Pemalang, dan sekitarnya. Perkembangan ini karena masyarakat percaya dengan komitmen dan kualitas layanannya. KBIH ini juga terkenal karena hubungan kekeluargaannya yang kuat antara pembimbing dan peserta. Banyak yang hubungannya berlanjut setelah haji selesai, lewat pengajian rutin dan forum alumni haji yang aktif.

Di luar manasik, KBIH An-Nahdliyah juga aktif banget di kegiatan keumatan lain. Mereka sering ikut menyelenggarakan pengajian umum, latihan dakwah, bimbingan keluarga, dan aksi sosial kemanusiaan. Bahkan

setelah musim haji lewat, kegiatan dakwah dan keilmuan tetep jalan terus, membuat KBIH ini jadi salah satu pusat pendidikan dan bimbingan umat yang kuat berbasis Islam tradisional. Para alumninya juga banyak yang jadi penggerak dakwah di lingkungan masing-masing, bukti kalau KBIH ini tidak cuma hasilkan haji mabrur, tetapi juga kader dakwah yang istiqamah.

Tentu aja, perjalanan KBIH An-Nahdliyah tidak selalu lancar mulus. Tantangan datang silih berganti. Salah satunya adalah perubahan aturan pemerintah soal pengelolaan ibadah haji, yang membuat setiap KBIH harus semakin profesional dan bisa adaptasi. Tantangan lain dari munculnya biro travel umrah dan haji yang menawarkan kemudahan dan fasilitas modern. Tetapi, KBIH An-Nahdliyah bisa bertahan dengan menekankan nilai keikhlasan, kedekatan emosional, dan pendekatan keagamaan yang lebih dalam. Banyak jemaah yang memilih mengikuti manasik meski sudah pernah haji, hanya untuk merasakan suasana bimbingan yang penuh makna.

Salah satu momen paling berat di sejarah KBIH ini adalah saat pandemi COVID-19 melanda. Semua kegiatan haji sempat dihentikan, manasik tidak bisa dilakukan tatap muka. Tetapi, tim pengurusnya tidak diam saja. Mereka cepat adaptasi memakai teknologi digital, menyelenggarakan manasik daring, dan menyiapkan materi audio visual agar calon jemaah bisa belajar dari rumah. Upaya ini dapet apresiasi dari banyak pihak, dan nunjukin kalau semangat pelayanan KBIH ini tidak pernah padam, bahkan di tengah krisis.

Sekarang, setelah lebih dari tiga puluh tahun berdiri, KBIH An-Nahdliyah Pekalongan sudah mengeukir sejarah panjang di bidang pelayanan

ibadah haji. KBIH tidak hanya jadi tempat belajar manasik , tapi sudah menjadi lembaga keagamaan yang hidup dan aktif di tengah masyarakat. Dengan semangat khidmah, keikhlasan, dan jiwa ke-NU-an yang tetep menyala-nyala, KBIH An-Nahdliyah akan terus menjadi penerang untuk umat yang sedang meniti di jalan suci ke Baitullah.

KBIH An-Nahdliyah memiliki dasar sebagai penyelenggara bimbingan manasik haji sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Bab VII tentang Pembimbingan, Pasal 30, bahwa dalam rangka bimbingan manasik haji, masyarakat dapat menyelenggarakan bimbingan manasik haji, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok bimbingan. Pembimbing manasik haji tersebut harus memiliki atau memperoleh izin dari Kepala Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.⁸⁸

Tujuan penyelenggaraan KBIH An-Nahdliyah memiliki beberapa poin yaitu:⁸⁹

- a. Menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk bimbingan manasik haji dan umrah dengan pembimbing dari guru dan instruktur yang memiliki ilmu tentang ibadah haji.
- b. Melakukan pelayanan dan membantu kepada calon jemaah haji dimulai pendaftaran secara administrative, bimbingan manasik, cek kesehatan,

⁸⁸ Penyelenggaran Haji dan Umrah Kemenag RI, “Data Dan Profil KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah),” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2024, 180, https://haji.kemenag.go.id/v4/sites/default/files/2021-08/4. Buku direktori rev 6_4_21.pdf.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mansur Ahmad, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025.”

pembentukan regu dan rombongan sampai pelaksanaan ibadah haji dari mulai tanah air sampai tanah suci dan kembali ke tanah air lagi.

- c. Memberikan bimbingan dan pendampingan langsung kepada calon jemaah haji secara teori dan praktik, serta semaksimal mungkin memberikan pelayanan dan bantuan dalam kegiatan keseharian saat di tanah air persiapan pemberangkatan, saat berada di tanah suci Makkah maupun Madinah, Ketika Kembali ke tanah air serta membantu bimbingan dalam menjaga memelihara kemaqbulan dan kemabruran haji dan umrah jemaah.

Sebagai sebuah institusi atau Lembaga KBIH An-Nahdliyah juga mempunyai visi dan misi :

- a. Visi

Visi dari KBIH An-Nahdliyah adalah menjadi lembaga bimbingan ibadah haji yang unggul, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

- b. Misi

- 1) Membimbing calon jemaah haji agar mampu melaksanakan ibadah haji dengan benar sesuai syariat.
- 2) Meningkatkan pemahaman agama masyarakat, khususnya dalam hal ibadah haji dan umrah.
- 3) Menanamkan nilai-nilai ke-NU-an dalam setiap proses bimbingan.
- 4) Memberikan pelayanan yang aman, nyaman, dan sesuai standar syariah dan regulasi pemerintah.

2. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Dalam menjalankan tugas sebagai penyelenggara resmi ibadah haji yang menempati sebuah kantor beralamatkan di Kompleks Gedung PCNU Pekalongan, Jl. Karangdowo No.09 Lantai 1, Sopaten, Kedungwuni Barat, Kec. Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51173 Untuk bisa menjalankannya dengan baik dan lancar serta menunjang kinerja maka harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang baik pula. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh KBIH An-Nahdliyah, memiliki Majelis, kantor, lapangan yang luas, tempat parkir, toilet.

b. Prasarana

Dalam menunjang kegiatan para jemaah dalam memberikan pelayanan KBIH An-Nahdliyah memiliki prasarana yaitu pengeras suara, komputer, printer, miniature ka'bah, buku panduan yang berisi kumpulan doa-doa saat menginap di tanah suci, AC, telpon, alat praga, kursi kerja dan ruang tamu, almari dokumen.

c. Profil Lembaga

Nama : Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Nahdliyah

Alamat : Jl. Karangdowo No.09 Lantai 1, Sopaten

Provinsi : Jawa Tengah

Kecamatan : Kedungwuni

Daerah : Kabupaten

Telp/Fax : [0857-7777-4815](tel:0857-7777-4815)

3. Struktur Kepengurusan



Bagan 3.1
Struktur Organisasi

4. Data Informan

Berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan, data informan digunakan untuk mengetahui keberagaman informan, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi informan dandakeseluruhannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

a. Informan Pengurus KBIH An-Nahdliyah

Tabel 3.1
Informan Pengurus KBIH An-Nahdliyah Pekalongan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Jenis kelamin	
				L	p
1.	Ahmad Mansur	50	Ketua KBIH	L	
2.	Soidaliyah	45	Pengurus Harian		P
3.	Alif	52	Pembimbing	L	

Sumber: Data primer

b. Informan Calon Jemaah haji

Tabel 3.2
Informan Calon Jemaah Haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Status	Jenis Kelamin	
					P	L
1.	Jabar	59	SMP	Jamaah Haji		L
2.	Rohmawati	52	SMP	Jamaah Haji	P	
3.	Luna	69	SMP	Jamaah Haji	P	

Sumber: Data primer

B. Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada KBIH An-Nadhliyah

1. Pelaksanaan Manajemen Pelayanan di KBIH An-Nadhliyah

Pelaksanaan manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah telah menerapkan fungsi manajemen secara terstruktur yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. KBIH An-Nahdliyah berupaya memberikan pelayanan yang menyeluruh dan berbasis nilai-nilai keislaman serta tradisi Nahdlatul Ulama. Hal ini diungkapkan oleh Mansur:

“Manajemen yang baik dalam konteks KBIH mencakup banyak aspek, mulai dari perencanaan program bimbingan, pengorganisasian tim kerja, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Sayangnya, masih banyak KBIH yang bekerja dengan pendekatan tradisional, termasuk KBIH An-Nahdliyah. Pengelolaan data jamaah secara manual, kurangnya pemanfaatan teknologi, hingga metode bimbingan yang konvensional menjadi beberapa persoalan yang umum dijumpai. Padahal, perubahan pola pikir masyarakat serta kemajuan teknologi menuntut lembaga keagamaan untuk beradaptasi, termasuk dalam hal manajemen”.⁹⁰

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Mansur, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

Namun, ia juga menyoroti bahwa banyak KBIH, termasuk An-Nahdliyah, masih menggunakan pendekatan tradisional seperti pengelolaan data secara manual dan metode bimbingan yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal. KBIH An-Nahdliyah melaksanakan program manasik dengan persiapan matang, dimulai enam bulan sebelum musim haji, Menurut hasil wawancara dengan Soidaliyah:

“Manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah mencakup berbagai aspek mulai dari persiapan hingga pengawasan kegiatan bimbingan haji. Proses persiapan ini dimulai jauh hari sebelum musim haji tiba, biasanya enam bulan sebelumnya. Pada tahap ini, pengurus KBIH merancang jadwal bimbingan yang terstruktur dan sistematis, sekaligus menyusun materi bimbingan yang akan disampaikan kepada jemaah. Materi yang dirancang mengacu pada pedoman resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, namun disesuaikan dengan kebutuhan jemaah yang mayoritas berasal dari latar belakang budaya Nahdliyin. Sebagai contoh, materi bimbingan tidak hanya berisi tata cara ibadah haji secara teori, tetapi juga diselingi dengan pembahasan fiqih haji dalam mazhab Syafi’i yang menjadi rujukan jemaah, serta penanaman nilai etika sosial selama berada di Tanah Suci. Rancangan materi ini juga mencakup pemahaman kesehatan dan kesiapan mental agar jemaah dapat melaksanakan ibadah dengan lancar dan khusyuk”.⁹¹

Struktur organisasi KBIH dirancang secara jelas, mencakup ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang-bidang tertentu. Pembimbing ibadahnya berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, dan telah memiliki sertifikasi resmi. Selain itu, inovasi dalam bentuk kelompok kecil (*halqah*) dibentuk untuk mendekatkan pembimbing dan jemaah serta meningkatkan efektivitas komunikasi antar jemaah, Sejalan dengan pendapat Soidaliyah :

⁹¹ Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

“Salah satu inovasi yang dilakukan KBIH An-Nahdliyah dalam penyusunan sistem adalah pembentukan kelompok kecil atau *halqah* di antara jemaah. Setiap kelompok ini dipimpin oleh seorang ketua yang bertugas memfasilitasi komunikasi antaranggota kelompoknya. Pembentukan *halqah* bertujuan agar proses bimbingan menjadi lebih personal dan mudah diakses, sehingga jemaah dapat saling mendukung dan mempererat solidaritas selama masa persiapan haji. Sistem ini juga memungkinkan pembimbing lebih mudah mengawasi perkembangan tiap jemaah dan memberikan bimbingan secara lebih intensif”.⁹²

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dilakukan dua kali seminggu dengan pendekatan interaktif dan humanis, termasuk simulasi praktis (manasik) dan keterlibatan tenaga medis serta psikolog untuk menjaga kesiapan fisik dan mental jemaah.

Dari pernyataan Soidaliyah:

“Pengawasan dalam manajemen pelayanan KBIH An-Nahdliyah dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Setiap akhir bulan, pengurus mengadakan rapat evaluasi untuk mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi selama proses bimbingan serta merumuskan solusi agar pelayanan dapat ditingkatkan. Selain evaluasi internal, KBIH juga meminta umpan balik dari jemaah yang diisi secara sukarela. Hasil evaluasi dan masukan dari jemaah sangat berperan dalam perbaikan kualitas layanan dan materi bimbingan di musim berikutnya”.⁹³

Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat evaluasi bulanan serta pengumpulan umpan balik dari jemaah. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang cukup kuat.

⁹² Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

⁹³ Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

2. Dampak Pelayanan Terhadap Kesiapan Calon Jemaah Haji

Pelayanan yang terstruktur di KBIH An-Nahdliyah berdampak positif terhadap kesiapan jemaah dari aspek mental, fisik, finansial dan pengetahuan ibadah haji.

a. Kesiapan Mental

Pembinaan melalui kajian keagamaan, tausiyah, dan pembiasaan ibadah harian mampu menumbuhkan ketenangan batin jemaah, Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Alif :

“Kesiapan mental sangat diperlukan karena perjalanan haji tidak hanya menuntut kondisi fisik yang prima, tetapi juga ketangguhan jiwa dalam menghadapi tantangan, seperti cuaca ekstrem, kerumunan yang padat, dan kondisi perjalanan yang melelahkan. KBIH memberikan penyuluhan secara rutin melalui kajian agama dan tausiyah yang bertujuan memperkuat keimanan, kesabaran, dan keikhlasan calon jemaah”.⁹⁴

Pembinaan mental menjadi fokus utama KBIH An-Nahdliyah. Kesiapan mental sangat diperlukan karena perjalanan haji tidak hanya menuntut kondisi fisik yang prima, tetapi juga ketangguhan jiwa dalam menghadapi tantangan, seperti cuaca ekstrem, kerumunan yang padat, dan kondisi perjalanan yang melelahkan. KBIH memberikan penyuluhan secara rutin melalui kajian agama dan tausiyah yang bertujuan memperkuat keimanan, kesabaran, dan keikhlasan calon jemaah. Penguatan ini sangat penting agar jemaah dapat menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan ketenangan batin. Dengan pendekatan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

spiritual yang holistik, calon jemaah tidak hanya siap secara fisik, tetapi juga matang secara mental dan emosional, Sejalan dengan yang di katakan oleh Alif, Rohmawati juga mengatakan bahwa :

“Calon jemaah haji merasa lebih siap secara fisik, mental, finansial dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan manasik yang terstruktur dan sistematis. Materi yang disampaikan mencakup teori dan praktik pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh, mulai dari tata cara ihram hingga tahapan-tahapan di Tanah Suci. Pendampingan dari pembimbing yang berpengalaman turut membantu jemaah memahami setiap proses ibadah dengan baik. Dengan adanya bimbingan ini, calon jemaah menjadi lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai kondisi selama menjalankan ibadah haji”.⁹⁵

Hal tersebut bahwa setelah mengikuti bimbingan jemaah menjadi tenang, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai kondisi selama menjalankan ibadah haji, Menurut hasil wawancara dengan Luna :

“Bimbingan manasik sendiri turut membantu kesiapan jemaah dari berbagai aspek, bimbingan mampu membentuk kesiapan mental dan spiritual, sehingga jemaah lebih ikhlas dan tenang. Sementara menekankan pentingnya simulasi praktik haji yang juga melatih fisik, sehingga jemaah lebih terbiasa dengan kondisi sebenarnya di tanah suci”.⁹⁶

Sama halnya Jabar mengungkapkan bahwa :

“Kepuasan jemaah terlihat dari tingginya antusiasme dan partisipasi dalam setiap sesi bimbingan, baik dalam diskusi, praktik, maupun tanya jawab. Dengan adanya perbaikan dalam manajemen pelayanan, jemaah merasa lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi ibadah haji secara utuh.”

Hal tersebut menekankan bahwa bimbingan manasik mampu membentuk kesiapan mental, sehingga jemaah lebih ikhlas dan tenang

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Rohmawati, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

dalam menjalani ibadah, manajemen pelayanan yang optimal memberi kontribusi nyata dalam mempersiapkan jemaah menghadapi ibadah haji, bahwa jemaah menjadi lebih disiplin, terarah, dan siap menjalani seluruh rangkaian ibadah.

b. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik calon jemaah ditingkatkan melalui edukasi kesehatan, pemeriksaan medis, dan latihan fisik ringan seperti jalan kaki atau senam.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Alif diketahui bahwa:

“Kesiapan fisik calon jemaah juga menjadi perhatian serius oleh KBIH An-Nahdliyah. Mengingat perjalanan haji yang cukup berat dan panjang, kondisi kesehatan yang prima menjadi prasyarat utama agar jemaah tidak mudah sakit dan mampu menjalani rangkaian ibadah dengan baik. Dalam hal ini, KBIH bekerja sama dengan tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan kesehatan awal dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan selama perjalanan. Calon jemaah juga dibimbing untuk melakukan latihan fisik ringan, seperti berjalan kaki secara rutin dan senam ringan. Latihan ini membantu membiasakan tubuh dengan aktivitas fisik yang akan dihadapi selama ibadah haji, sehingga stamina jemaah meningkat dan risiko kelelahan bisa diminimalkan. Selain itu, penyuluhan pola makan sehat juga diberikan agar jemaah dapat menjaga kondisi tubuh dengan baik”.⁹⁷

Pemahaman tentang tata cara pelaksanaan haji secara teknis menjadi pondasi yang tidak kalah penting. KBIH An-Nahdliyah secara sistematis mengajarkan berbagai aspek teknis yang harus diketahui oleh calon jemaah. Materi ini tidak hanya meliputi urutan pelaksanaan ibadah, tetapi juga informasi praktis seperti tata cara administrasi keberangkatan, penggunaan dokumen perjalanan, aturan selama di Arab Saudi, serta

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

kondisi cuaca dan budaya setempat. Melalui pemahaman yang lengkap ini, calon jemaah merasa lebih siap dan mampu mengantisipasi berbagai hal yang mungkin terjadi selama perjalanan. Rasa percaya diri mereka pun meningkat karena tidak ada kebingungan atau ketakutan menghadapi situasi yang belum diketahui, Selaras dengan pernyataan yang di katakan Alif, Rohmawati mengatakan bahwa:

“Calon jemaah haji merasa lebih siap secara fisik, mental, dan spiritual setelah mengikuti bimbingan manasik yang terstruktur dan sistematis. Materi yang disampaikan mencakup teori dan praktik pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh, mulai dari tata cara ihram hingga tahapan-tahapan di Tanah Suci. Pendampingan dari pembimbing yang berpengalaman turut membantu jemaah memahami setiap proses ibadah dengan baik. Dengan adanya bimbingan ini, calon jemaah menjadi lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai kondisi selama menjalankan ibadah haji”.⁹⁸

Kesiapan dan kepuasan calon jemaah haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan menunjukkan hasil yang cukup baik berkat optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji yang dilakukan. Manasik diselenggarakan secara terstruktur, meliputi materi teori, praktik, hingga simulasi pelaksanaan haji, yang membantu calon jemaah memahami setiap tahapan ibadah secara menyeluruh. Pembimbing yang kompeten, pelayanan yang ramah, serta sarana yang memadai turut meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan mental spiritual jemaah. Kepuasan calon jemaah juga tercermin dari partisipasi aktif dan penilaian positif terhadap sistem bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Rohmawati, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

pelayanan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan calon jemaah secara fisik, mental, dan spiritual sebelum keberangkatan ke tanah suci,

Menurut hasil wawancara dengan Luna:

“Bimbingan manasik sendiri turut membantu kesiapan jemaah dari berbagai aspek, bimbingan mampu membentuk kesiapan mental dan spiritual, sehingga jemaah lebih ikhlas dan tenang. Sementara menekankan pentingnya simulasi praktik haji yang juga melatih fisik, sehingga jemaah lebih terbiasa dengan kondisi sebenarnya di tanah suci”.⁹⁹

Simulasi praktik haji melatih fisik jemaah, sehingga mereka lebih terbiasa dengan kondisi sebenarnya di tanah suci, manajemen pelayanan yang optimal memberi kontribusi nyata dalam mempersiapkan jemaah menghadapi ibadah haji, bahwa jemaah menjadi lebih disiplin, terarah, dan siap menjalani seluruh rangkaian ibadah, Sejalan dengan yang dikatakan Luna Jabar juga mengatakan bahwasanya:

“Dari sisi manajemen pelayanan, melihat optimalisasi dilakukan melalui penjadwalan kegiatan manasik yang teratur dan tepat waktu”. KBIH juga menyediakan fasilitas memadai serta membangun komunikasi yang intensif dengan jemaah, sehingga mereka merasa lebih terarah”.¹⁰⁰

Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif pun membawa dampak positif. Hal ini membuat jemaah lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri pada jemaah ketika menghadapi ibadah haji.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

c. Kesiapan Pengetahuan

Jemaah diberikan pemahaman mendalam tentang seluruh rangkaian ibadah, termasuk informasi teknis seperti penggunaan dokumen, aturan di Arab Saudi, dan budaya lokal, Kesiapan pengetahuan yang dikatakan Alif yaitu :

“Kesiapan calon jemaah haji merupakan faktor utama yang menentukan kelancaran pelaksanaan ibadah di tanah suci. KBIH An-Nahdliyah memfasilitasi berbagai kegiatan pembinaan yang menyeluruh, mulai dari pelatihan manasik haji, pembinaan mental dan spiritual, pemeriksaan kesehatan, hingga penyuluhan teknis mengenai perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji. Pelatihan manasik haji yang rutin diadakan bertujuan memberikan gambaran nyata kepada jemaah mengenai tata cara pelaksanaan rukun dan wajib haji. Melalui simulasi langsung, para calon jemaah dapat memahami secara praktis bagaimana menjalankan thawaf, sai, wukuf di Arafah, hingga tahallul. Metode ini sangat membantu dalam mengurangi kesalahan saat pelaksanaan di tanah suci dan meningkatkan rasa percaya diri jemaah”.¹⁰¹

Selain aspek teknis, pembinaan mental dan spiritual menjadi fokus utama KBIH An-Nahdliyah. Kesiapan mental sangat diperlukan karena perjalanan haji tidak hanya menuntut kondisi fisik yang prima, tetapi juga ketangguhan jiwa dalam menghadapi tantangan, seperti cuaca ekstrem, kerumunan yang padat, dan kondisi perjalanan yang melelahkan. KBIH memberikan penyuluhan secara rutin melalui kajian agama dan tausiyah yang bertujuan memperkuat keimanan, kesabaran, dan keikhlasan calon jemaah. Penguatan ini sangat penting agar jemaah dapat menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan ketenangan batin. Dengan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

pendekatan spiritual yang holistik, calon jemaah tidak hanya siap secara fisik, tetapi juga matang secara mental dan emosional.

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rohmawati:

“kompetensi juga tercermin dari cara pembimbing menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, jelas, serta penuh kesabaran dalam menanggapi setiap pertanyaan jemaah”.¹⁰²

Materi manasik haji yang disampaikan pun dianggap mudah dipahami. menilai hal ini karena penyampaian dilakukan secara bertahap, disertai contoh langsung praktik ibadah. menambahkan bahwa materi didukung dengan media visual dan penjelasan yang disesuaikan dengan latar belakang jemaah, sehingga lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Sama halnya yang dikatakan Rohmawati Jabar juga mengatakan:

“Kepuasan jemaah terlihat dari tingginya antusiasme dan partisipasi dalam setiap sesi bimbingan, baik dalam diskusi, praktik, maupun tanya jawab. Dengan adanya perbaikan dalam manajemen pelayanan, jemaah merasa lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi ibadah haji secara utuh. Selain itu, evaluasi berkala dan komunikasi terbuka antara pihak KBIH dan jemaah semakin memperkuat kualitas layanan dan memastikan bahwa setiap kebutuhan jemaah dapat direspons dengan cepat dan tepat, sehingga kesiapan mereka dapat tercapai secara maksimal”.¹⁰³

Hal tersebut yang menilai bahwa pelayanan KBIH ini mampu memberikan perhatian personal kepada jemaah, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan tenang selama proses bimbingan, Seperti yang disampaikan oleh Jabar :

¹⁰² Hasil wawancara dengan Rohmawati, Calon jmaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Luna, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

“Terkait kompetensi pembimbing, menekankan bahwa hal ini terlihat dari penguasaan para pembimbing terhadap fiqih haji serta pengalaman mereka dalam mendampingi jemaah secara langsung”.¹⁰⁴

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Jabar, Luna juga mengatakan :

“Optimalisasi manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan tercermin dari ketepatan jadwal bimbingan, kelengkapan fasilitas penunjang, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Hal ini menjadikan kegiatan manasik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman jemaah terhadap rukun, wajib, dan sunnah haji. Pelaksanaan manasik yang dilakukan secara rutin juga membentuk kebiasaan dan kesiapan praktis bagi jemaah sebelum keberangkatan”.¹⁰⁵

Menurut Luna kesiapan pengetahuan mengatakan bahwa:

“Indikator kepuasan jemaah juga terlihat jelas menyampaikan bahwa rasa aman, nyaman, dan terbantu selama proses bimbingan menjadi ukuran utama. Tingginya kehadiran jemaah dalam kegiatan manasik dan banyaknya testimoni positif menjadi bukti nyata kepuasan terhadap pelayanan KBIH An-Nahdliyah.”¹⁰⁶

Selain itu, evaluasi berkala dan komunikasi terbuka juga dinilai sangat penting, bahwa hal tersebut membantu memperbaiki kekurangan program secara cepat dan tepat.

d. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan ibadah haji. Kesiapan ini tidak hanya mencakup pembayaran biaya haji secara resmi, tetapi juga pengelolaan dana pribadi selama masa

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Luna, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Luna, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

pembinaan hingga pelaksanaan ibadah di Tanah Suci, Menurut hasil wawancara dengan Alif diketahui bahwa :

“Pemahaman tentang tata cara pelaksanaan haji secara teknis menjadi pondasi yang tidak kalah penting, tidak hanya meliputi urutan pelaksanaan ibadah, tetapi juga informasi praktis seperti tata cara administrasi keberangkatan, penggunaan dokumen perjalanan, aturan selama di Arab Saudi, serta kondisi cuaca dan budaya setempat”.¹⁰⁷

Penyuluhan teknis termasuk administrasi keberangkatan berkaitan erat dengan aspek finansial. Artinya, jemaah dibimbing untuk memahami kebutuhan biaya, dokumen, dan perencanaan perjalanan, yang merupakan bagian dari persiapan finansial agar tidak ada kendala di kemudian hari, Seperti yang disampaikan oleh Rohmawati :

“Dengan komunikasi terbuka, jemaah merasa lebih dihargai karena suaranya didengar dan dilibatkan dalam proses peningkatan pelayanan”.¹⁰⁸

Komunikasi terbuka antara jemaah dan KBIH memungkinkan adanya diskusi terkait kebutuhan biaya dan keuangan. Jemaah yang memahami ke mana dana mereka digunakan akan lebih siap secara finansial dan merasa lebih aman.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rohmawati, Luna juga mengatakan :

“Optimalisasi manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan tercermin dari ketepatan jadwal bimbingan, kelengkapan fasilitas penunjang, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Rohmawati, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Luna, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

Kelengkapan fasilitas dan keteraturan jadwal biasanya mencerminkan sistem pengelolaan dana yang transparan dan terencana. Ini menunjukkan bahwa aspek manajemen keuangan di KBIH mendukung kesiapan finansial jemaah, baik dalam bentuk pengumpulan dana bimbingan, biaya manasik, transportasi, maupun kebutuhan lainnya.

Sama halnya Rohmawati dan Luna terkait kesiapan finansial Jabar mengatakan bahwa :

“Pelayanan yang diberikan oleh KBIH An-Nahdliyah Pekalongan sudah berjalan dengan baik, terlihat dari keramahan, kecepatan, dan kesesuaian layanan dengan kebutuhan jemaah”.¹¹⁰

Kata “kesesuaian layanan dengan kebutuhan jemaah” mencakup aspek pembinaan secara menyeluruh, termasuk kebutuhan finansial. KBIH memberikan informasi yang relevan dan tepat guna, yang mencakup kesiapan biaya haji dan pengelolaannya, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit.

3. Tantangan dan Kendala Manajemen Pelayanan terhadap kesiapan Calon Jemaah Haji di KBIH An-Nadhliyah

Manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas dalam mempersiapkan calon jemaah haji secara menyeluruh. Salah satu tantangan utama adalah

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

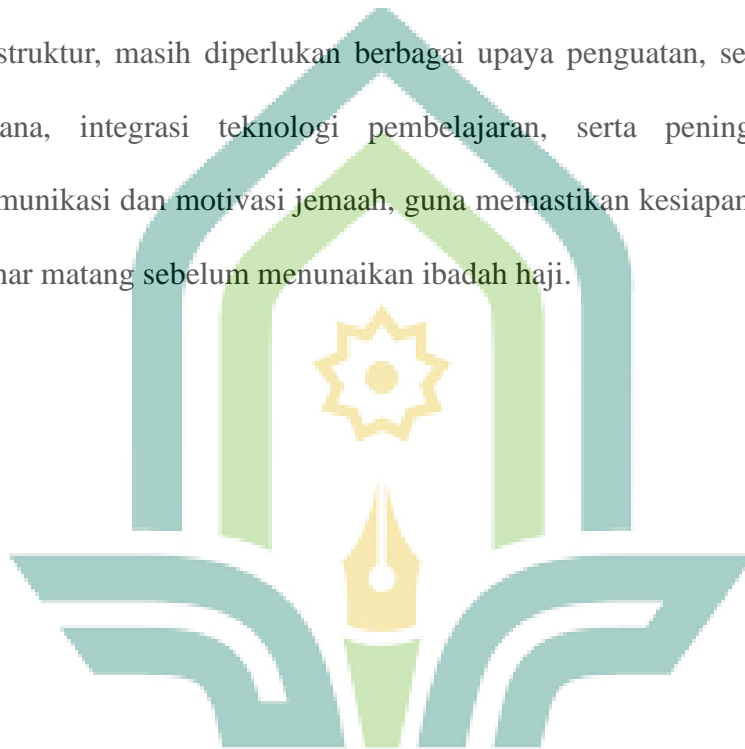
- a. Keterbatasan fasilitas fisik yang tersedia untuk pelaksanaan bimbingan. Ruang belajar yang tidak cukup luas, sarana praktik manasik yang terbatas, serta minimnya peralatan pendukung seperti proyektor dan media simulasi ibadah membuat proses pembinaan kurang optimal. Keterbatasan ini dapat mengurangi kenyamanan dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya kesiapan fisik maupun pemahaman teknis jemaah.¹¹¹
- b. Pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pelayanan masih belum maksimal. Meskipun kebutuhan akan metode pembelajaran daring semakin tinggi, terutama bagi jemaah yang memiliki kesibukan atau tinggal di lokasi yang jauh, KBIH An-Nahdliyah belum sepenuhnya mengembangkan sistem pembinaan berbasis digital seperti kelas online, modul digital, atau aplikasi pendukung pembelajaran. Akibatnya, calon jemaah yang tidak dapat hadir langsung dalam sesi manasik berpotensi tertinggal dari sisi pengetahuan maupun kesiapan mental dan spiritual.¹¹²
- c. Rendahnya partisipasi aktif jemaah dalam mengikuti program pembinaan secara konsisten. Banyak jemaah yang masih bekerja atau memiliki aktivitas harian yang padat, sehingga sulit hadir dalam setiap sesi bimbingan. Di sisi lain, sebagian jemaah merasa sudah cukup memahami ibadah haji dan menganggap keikutsertaan dalam manasik tidak sepenuhnya wajib. Kurangnya keaktifan ini tentu berdampak pada ketidakseimbangan kesiapan di antara jemaah, baik dari sisi mental, fisik,

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mansur Ahmad, Ketua KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025.

¹¹² Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

pengetahuan, maupun spiritual. Dalam menghadapi kendala ini, manajemen KBIH perlu melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, agar semua jemaah dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari program pembinaan yang telah dirancang.¹¹³

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah telah berjalan secara terstruktur, masih diperlukan berbagai upaya penguatan, seperti perbaikan sarana, integrasi teknologi pembelajaran, serta peningkatan strategi komunikasi dan motivasi jemaah, guna memastikan kesiapan mereka benar-benar matang sebelum menunaikan ibadah haji.



¹¹³ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

BAB IV

ANALISIS OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN CALON JAMAAH HAJI PADA KBIH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN

A. Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Fungsi Manajemen POAC

Hasil dari penelitian skripsi ini memakai analisis teori manajemen dengan fungsinya (POAC) di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, yang merupakan lembaga yang langsung menangani layanan bimbingan haji dan umrah, dan cukup dikenal di daerah Pekalongan. KBIH ini sudah mendampingi ratusan calon jamaah setiap tahunnya, mulai dari jamaah umrah sampai haji dengan memberikan petunjuk arahan dan menjalankan ibadah haji dengan baik dan benar. Karena zaman makin maju dan tuntutan pelayanan publik makin banyak, KBIH ini harus menghadapi tantangan untuk memajukan dan mengoptimalkan manajemen pelayanan supaya tetap profesional dan terpercaya.

Dalam pekerjaannya sehari-hari, KBIH An-Nahdliyah melayani berbagai kegiatan mulai dari mendaftarkan jamaah, membuat jadwal bimbingan, menjalankan manasik, sampai mendampingi ibadah haji langsung di lapangan. Semua kegiatan ini jelas membutuhkan sistem manajemen yang baik supaya berjalan efektif dan efisien. Di sinilah pentingnya menerapkan teori-teori manajemen, yang tidak hanya cuma teori akademik saja, tapi bisa jadi panduan nyata untuk menyusun strategi pelayanan yang unggul dan berkelanjutan.

Salah satu teori dasar yang bisa digunakan adalah teori manajemen klasik dari George R. Terry. Terry mengungkapkan ada empat fungsi utama

manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Kalau keempat aspek ini diterapkan secara konsisten, pelayanan di KBIH An-Nahdliyah semakin terstruktur dan terencana. Misalnya, pada tahap perencanaan, pihak KBIH harus bisa merancang program bimbingan yang jelas dan sistematis jauh sebelum musim haji datang. Kemudian, untuk pengorganisasian, peran-peran seperti pembimbing, admin, dan teknisi harus dibagi-bagi dengan tajam supaya tidak ada yang tumpang tindih atau bingung.

Melalui pendekatan manajemen ilmiah, penting untuk menekankan signifikansi efisiensi operasional serta pembagian tugas berdasarkan kompetensi spesifik masing-masing individu. Apabila diterapkan dalam konteks KBIH, hal ini mengimplikasikan bahwa pembimbing manasik tidak hanya diharuskan memiliki pemahaman mendalam mengenai prosedur ibadah haji, tetapi juga harus dilengkapi dengan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi secara jelas kepada jemaah. Demikian pula, staf administrasi perlu diberikan pelatihan intensif agar mampu mengelola dokumen dan data jemaah dengan tingkat akurasi dan kecepatan yang tinggi, sehingga meminimalkan risiko kesalahan atau keterlambatan.

Adapun berbagai macam analisis POAC dalam optimalisasi manajemen pelayanan yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan itu awal pada fungsi manajemen yang menentukan apakah kegiatan di organisasi akan sukses atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, KBIH An-Nahdliyah sekarang masih memakai pola perencanaan yang

konvensional dan kurang terstruktur secara sistematis. Program bimbingan ibadah haji yang mereka susun belum sepenuhnya berdasarkan data dan analisis kebutuhan jamaah yang bermacam-macam, jadi kurang bisa mengadaptasikan sama perubahan zaman dan karakteristik jamaah yang makin kompleks.

Dalam konteks perencanaan ini, KBIH An-Nahdliyah masih mengandalkan pendekatan manual untuk mengelola data jamaah, mulai dari proses pendaftaran hingga pengaturan jadwal kegiatan. Akibatnya, pengembangan program bimbingan menjadi kurang efisien dan bersifat reaktif, bukan proaktif. Sebagai contoh, materi bimbingan yang disampaikan masih bersifat sangat umum dan belum tersegmentasi berdasarkan kebutuhan kelompok usia, latar belakang pendidikan, atau tingkat pemahaman agama.

Beberapa jamaah sering mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan karena materinya kurang relevan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah menghadapi beberapa tantangan yang mengurangi efektivitas persiapan calon jamaah haji secara keseluruhan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah keterbatasan fasilitas fisik untuk menjalankan bimbingan, seperti ruang belajar yang tidak cukup luas, sarana praktik manasik yang terbatas, dan minimnya peralatan pendukung seperti media simulasi ibadah, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Apabila semua jamaah hadir secara bersamaan, ruang pelatihan menjadi penuh sehingga

harus diatur secara bergantian, yang terkadang menimbulkan kompleksitas dalam pengelolaan.¹¹⁷

Kegiatan praktik manasik sering kali terasa kurang leluasa karena tempatnya yang sempit dan alat bantu yang terbatas, kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran serta kenyamanan jamaah, yang akhirnya bisa memengaruhi kesiapan fisik dan pemahaman teknis mereka saat menjalankan ibadah haji.¹¹⁸

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan dan pembinaan di KBIH An-Nahdliyah masih belum maksimal. Padahal, permintaan terhadap metode pembelajaran online semakin meningkat, khususnya bagi jamaah yang memiliki kesibukan tinggi atau tinggal jauh dari lokasi bimbingan. Sayangnya, institusi tersebut belum sepenuhnya mengembangkan sistem pembinaan digital seperti kelas daring, modul elektronik, atau aplikasi pendukung pembelajaran. Meskipun terdapat niat untuk membangun sistem pembelajaran digital, namun hal tersebut masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia.¹¹⁹

Ketika salah satu calon jamaah tidak dapat menghadiri bimbingan manasik haji, terdapat harapan agar materi disediakan dalam bentuk video atau pembelajaran online sehingga mereka dapat tetap mengikuti dari rumah

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Rohmawati, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Soidaliyah, Pengurus harian KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

sebagai pengganti. Kurangnya inovasi digital ini menyebabkan sebagian jemaah tertinggal dari segi pengetahuan maupun kesiapan mental dan spiritual.¹²⁰

Tantangan lainnya yang dihadapi adalah partisipasi jemaah yang kurang aktif dan konsisten dalam program pembinaan, di mana tidak semua individu dapat hadir secara rutin pada setiap sesi. Beberapa jemaah masih memiliki kesibukan kerja atau jadwal harian yang sangat padat, sementara sebagian lainnya merasa telah cukup memahami prosedur ibadah haji, sehingga mereka menganggap partisipasi dalam manasik tidak terlalu wajib. Akibatnya, keaktifan yang rendah ini menimbulkan perbedaan tingkat kesiapan di antara jemaah, baik dari segi mental, fisik, pengetahuan, maupun spiritual.¹²¹

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan memerlukan perbaikan pada tiga aspek utama: prioritas terhadap fasilitas fisik yang tersedia, pengembangan sistem pembinaan yang memanfaatkan teknologi digital, dan peningkatan motivasi partisipasi jemaah. Apabila langkah-langkah ini dapat diimplementasikan, seluruh jemaah dapat lebih aktif berpartisipasi dan memperoleh manfaat maksimal dari program pembinaan yang telah dirancang.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Jabar, Calon jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

¹²¹ Hasil wawancara dengan Alif Nor Wasnadi, Pemimbing jemaah haji KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, Tanggal 8 Agustus 2025

Selain itu, karena belum adanya sistem digital yang mendukung proses perencanaan, organisasi mengalami kesulitan dalam mengolah data secara cepat dan akurat. Apabila mereka memulai proses digitalisasi, misalnya dengan menggunakan aplikasi untuk mengelola data jemaah atau platform survei kebutuhan, para pengurus dapat lebih efektif menyusun program yang tepat sasaran dengan hasil yang dapat diukur. Lebih lanjut, perencanaan juga harus lebih komprehensif dan inovatif, tidak hanya fokus pada ritual ibadah saja, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan kesehatan selama pelaksanaan ibadah haji oleh jemaah.

Lebih lanjut, perencanaan harus diarahkan untuk menciptakan program yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pola pikir masyarakat kontemporer. Pada era digital ini, pengembangan materi bimbingan harus melibatkan multimedia, simulasi digital, serta metode pembelajaran interaktif agar dapat menjangkau jemaah dari berbagai generasi secara efektif. Dengan demikian, KBIH An-Nahdliyah dapat memaksimalkan fungsi perencanaan sebagai fondasi utama untuk mewujudkan program bimbingan yang lebih relevan dan efektif.

Namun, tantangan utama dalam aspek perencanaan ini terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia yang memahami manajemen berbasis teknologi dan data. Oleh karena itu, penguatan kemampuan pengurus untuk merancang program dengan pendekatan manajerial modern menjadi sangat penting. Pelatihan khusus mengenai perencanaan strategis dan

pemanfaatan teknologi informasi harus menjadi bagian integral dari program pengembangan sumber daya manusia di KBIH An-Nahdliyah.

Perencanaan di KBIH An-Nahdliyah saat ini masih dihadapkan pada kendala signifikan yang berdampak terhadap kualitas bimbingan yang diberikan. Memaksimalkan fungsi perencanaan melalui digitalisasi data, analisis kebutuhan jemaah, dan inovasi berbasis teknologi merupakan langkah penting yang harus segera diimplementasikan. Dengan perencanaan yang matang dan terstruktur, KBIH An-Nahdliyah akan lebih siap menghadapi dinamika jemaah dan tuntutan pelayanan yang semakin kompleks.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian pada dasarnya merupakan proses pengaturan sumber daya, baik manusia maupun material, agar dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata di KBIH An-Nahdliyah, pengorganisasian masih mengadopsi pola lama yang kurang mendukung profesionalisme dan optimalisasi sumber daya.

Struktur organisasi di sana selama ini sangat bergantung pada semangat keikhlasan dari para pengurus dan sukarelawan yang terlibat. Meskipun semangat tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga, sumber daya manusia yang benar-benar profesional dan ahli di bidang manajemen, teknologi, atau pelayanan publik masih sangat terbatas. Akibatnya, pembagian tugas yang jelas dan mekanisme koordinasi yang formal kurang

terimplementasi, sehingga aktivitas pengorganisasian menjadi kurang terarah dan kurang responsif terhadap kebutuhan operasional sehari-hari.

Sebagai contoh, pengelolaan administrasi jemaah masih dilakukan secara manual dan hanya tersentralisasi pada beberapa orang saja, yang menimbulkan risiko kesalahan data dan keterlambatan penyelesaian kegiatan. Ditambah lagi, sistem informasi manajemen yang terintegrasi belum tersedia, sehingga komunikasi antar tim kerja dan pengurus menjadi kurang efektif, menghambat kolaborasi, dan akhirnya memperlambat pengambilan keputusan.

Pengorganisasian yang tidak optimal ini juga menyebabkan motivasi dan produktivitas pengurus menjadi rendah. Tanpa pembagian tugas yang jelas dan pemberian wewenang yang seimbang, pengurus mudah kelelahan dan kurang merasa bertanggung jawab penuh atas hasil kerjanya. Hal ini menjadi masalah signifikan, terutama karena tugas-tugasnya kompleks, mulai dari urusan administrasi, edukasi, hingga pelayanan langsung di lapangan, yang memerlukan koordinasi antar berbagai fungsi untuk mendukung bimbingan ibadah haji.

Selain itu, pengorganisasian perlu diperkuat dengan sistem penghargaan dan pengakuan agar pengurus serta sukarelawan semakin termotivasi dan produktif. Tim kerja yang solid dan terorganisir dengan baik akan membentuk fondasi pelaksanaan bimbingan haji yang lebih kuat, sehingga pelayanan kepada jemaah dapat berjalan lancar dan profesional.

Dengan memperbaiki pengorganisasian secara tepat, KBIH An-Nahdliyah dapat lebih maksimal memanfaatkan sumber daya, meningkatkan efektivitas kerja, dan memperkuat kemampuan organisasi menghadapi tantangan pengelolaan bimbingan haji yang semakin rumit dan berubah-ubah.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan tersebut merupakan proses aktual dari implementasi program dan kebijakan yang telah direncanakan serta diorganisir secara sistematis. Fungsinya mencakup motivasi, komunikasi yang efektif, serta koordinasi kegiatan. Pada KBIH An-Nahdliyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi penggerakan ini masih didominasi oleh metode konvensional yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran.

Pelaksanaan bimbingan ibadah haji selama ini sebagian besar terbatas pada penyampaian ceramah lisan secara satu arah. Metode semacam ini kurang mampu mengakomodasi kebutuhan jamaah yang beragam, terutama bagi generasi muda yang lebih memilih media interaktif seperti video, simulasi digital, atau kelas daring. Akibatnya, inovasi dalam penyampaian materi terbatas, sehingga pemahaman jamaah menjadi tidak optimal, dan materinya kurang aplikatif untuk situasi riil yang akan dihadapi di tanah suci.

Dalam aspek komunikasi, pengurus KBIH An-Nahdliyah belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital untuk memfasilitasi interaksi dan pelayanan kepada jamaah. Misalnya, komunikasi melalui grup WhatsApp atau aplikasi khusus belum digunakan secara sistematis sebagai alat resmi dan

pendukung bimbingan. Padahal, pemanfaatan media digital dapat mempercepat distribusi informasi, menjawab pertanyaan jamaah secara langsung, serta meningkatkan keterlibatan jamaah dalam proses bimbingan.

Selain itu, motivasi pengurus dan pembimbing juga perlu diperhatikan secara serius. Dalam penggerakan, pemberian pelatihan mengenai komunikasi efektif, pelayanan publik, serta penguasaan teknologi akan meningkatkan kualitas interaksi antara pembimbing dan jamaah. Hal ini penting karena keberhasilan penggerakan sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia untuk menjalankan tugas serta berkomunikasi secara profesional.

Fungsi penggerakan ini dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan, seperti pengembangan materi bimbingan yang lebih interaktif dengan menggunakan multimedia dan simulasi virtual agar lebih menarik, implementasi sistem komunikasi digital yang terintegrasi untuk mempermudah koordinasi dan pelayanan kepada jamaah, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan khususnya di bidang teknologi dan komunikasi, serta implementasi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik jamaah masing-masing.

Dengan penggerakan yang efektif dan inovatif seperti ini, KBIH An-Nahdliyah akan mampu memberikan pelayanan bimbingan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah dipahami oleh jamaah dari

berbagai latar belakang. Akhirnya, kualitas ibadah jamaah dapat meningkat secara keseluruhan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa KBIH An-Nahdliyah masih sangat terbatas dalam menerapkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis serta berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan biasanya hanya bersifat sporadis dan belum memanfaatkan data dari survei atau umpan balik jamaah secara terstruktur. Karena tidak adanya sistem pengawasan yang efektif, maka sulit untuk mengidentifikasi kelemahan program dan kinerja pembimbing, sehingga perbaikan serta inovasi menjadi lambat dan tidak menyeluruh. Kondisi seperti ini dapat menurunkan kualitas pelayanan dan mengurangi kepercayaan jamaah terhadap KBIH.

Pengawasan idealnya mencakup pengumpulan data secara rutin melalui instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, seperti kuesioner kepuasan jamaah, laporan kegiatan, serta observasi langsung terhadap proses bimbingan. Dari hasil evaluasi tersebut, KBIH dapat melakukan analisis mendalam untuk menentukan langkah perbaikan yang tepat sasaran.

Pengawasan juga harus mencakup evaluasi kinerja pembimbing dan pengurus, sehingga terdapat mekanisme akuntabilitas yang jelas dalam

organisasi. Sistem semacam ini dapat meningkatkan profesionalisme dan komitmen sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah.

Penerapan teknologi informasi sangat penting untuk mendukung fungsi pengawasan ini, misalnya melalui pemanfaatan aplikasi evaluasi daring, dashboard pemantauan kegiatan, serta sistem pelaporan digital. Dengan demikian, pengurus dapat mengakses data secara real-time dan membuat keputusan berbasis bukti.

Optimalisasi fungsi pengawasan yang efektif akan menjamin peningkatan mutu program bimbingan, memperkuat kepercayaan jamaah, serta memastikan bahwa tujuan KBIH An-Nahdliyah sebagai lembaga dakwah dan pelayanan ibadah haji dapat tercapai secara maksimal.

B. Analisis Kesiapan Calon Jemaah Haji Pada KBIH An-Nahdliyah

Kesiapan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan, termasuk ibadah haji. Kesiapan ini dapat dianggap sebagai penguasaan keterampilan dasar yang sederhana, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk meningkat ke tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran atau latihan memerlukan kesiapan awal yang matang, baik dari aspek fisik, mental, pengetahuan, maupun finansial. Kesiapan juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk bertindak atau merespons terhadap rangsangan tertentu, dan hal ini menjadi syarat mutlak untuk berpindah ke tahap pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pemahaman tersebut,

kesiapan jamaah haji dapat dijelaskan sebagai kondisi fisik dan psikis, pengetahuan, serta kondisi finansial yang memungkinkan calon jamaah untuk menerima pembinaan dengan baik dan menjalankan ibadah haji secara maksim

Bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh KBIH An-Nahdliyah Pekalongan memiliki prinsip kesiapan atau readiness principle dari bidang pendidikan yang sangat relevan. Prinsip ini menyatakan bahwa seseorang dapat belajar dan menyesuaikan diri secara maksimal apabila ia telah siap dari segi mental, fisik, pengetahuan, dan finansial. Oleh karena itu, cara pengelolaan layanan bimbingan haji di KBIH ini lebih fokus pada pembangunan keempat aspek kesiapan tersebut melalui proses pembinaan yang teratur dan berkelanjutan. Setiap aspek kesiapan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling mendukung agar jamaah dapat memahami, menghayati, dan menjalankan ibadah haji dengan sempurna.

1. Kesiapan Mental

Kesiapan mental bagi calon jamaah haji melibatkan kemampuan psikis dan emosional untuk menghadapi berbagai situasi saat menjalankan ibadah. Hal ini dapat didefinisikan sebagai tahap perkembangan psikologis di mana seseorang telah mampu menerima dan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu dengan kesadaran dan tanggung jawab. Kesiapan psikologis ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, motivasi, minat, serta pengalaman pribadi. Khususnya dalam ibadah haji, kesiapan mental ini merefleksikan kestabilan emosi, keikhlasan niat, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh tantangan.

KBIH An-Nahdliyah Pekalongan berperan signifikan dalam membangun kesiapan mental jamaah melalui pembinaan spiritual, ceramah yang memotivasi, serta latihan kesabaran melalui simulasi ibadah. Jamaah yang telah siap secara mental biasanya ditandai dengan emosi yang stabil, motivasi dan komitmen yang kuat untuk beribadah, percaya diri saat menjalankan rukun haji, serta pemikiran yang matang dalam menghadapi tantangan di lapangan. Dari observasi yang dilakukan, jamaah-jamaah ini terlihat tenang, sabar, dan teguh dalam niatnya mengikuti seluruh rangkaian bimbingan manasik. Hal ini sejalan dengan teori kesiapan dari Slameto, di mana kesiapan mental menjadi syarat penting untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan spiritual yang lebih tinggi saat menjalankan ibadah haji.

Secara teoritis, kesiapan mental dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis seseorang yang menunjukkan bahwa individu tersebut telah siap secara emosional, kognitif, dan perilaku untuk menghadapi situasi tertentu. Slameto juga menyatakan bahwa kesiapan mental ini sangat penting sebagai syarat agar seseorang dapat berpindah ke tahap pembelajaran atau pengalaman baru dengan efektif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, kesiapan mental para jamaah haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan meningkat secara signifikan setelah mereka mengikuti bimbingan manasik. Hal ini terlihat dari indikator seperti emosi yang stabil dan kepercayaan diri yang meningkat, sesuai dengan teori kesiapan mental yang membahas kemampuan mengelola stres, mengontrol emosi, serta membangun motivasi untuk mencapai tujuan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembimbingan yang komunikatif dan metode interaktif yang diterapkan oleh KBIH berhasil menstabilkan kondisi psikologis jamaah. Akibatnya, mereka dapat menjalani manasik dengan semangat tinggi dan ketenangan batin yang luar biasa.

2. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik merupakan kondisi tubuh seseorang yang memungkinkan pelaksanaan aktivitas secara maksimal tanpa gangguan kesehatan yang signifikan. Dalam teori kesiapan belajar, aspek fisik ini termasuk ke dalam komponen biologis, di mana kematangan organ tubuh dan kesehatan jasmani menjadi fondasi utama untuk keberhasilan suatu kegiatan. Soemanto menyatakan bahwa kesiapan fisik ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis seperti kekuatan otot, daya tahan, serta koordinasi tubuh yang baik.

Pada ibadah haji, kesiapan fisik sangat penting karena memerlukan tenaga besar dan ketahanan tubuh yang tinggi. Seseorang harus menjalani rukun haji seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah yang dapat menyebabkan kelelahan ekstrem apabila tubuh tidak siap. Oleh karena itu, tanpa fisik yang prima, jamaah dapat kurang maksimal dalam menjalankan ibadahnya.

KBIH An-Nahdliyah Pekalongan berupaya memastikan kesiapan fisik para jamaah melalui pemeriksaan kesehatan rutin, kegiatan olahraga seperti senam haji, serta penyuluhan mengenai pola hidup sehat dan gizi yang seimbang. Indikator kesiapan fisik yang siap terlihat dari kemampuan mengikuti simulasi ibadah tanpa masalah signifikan, kondisi kesehatan yang

dinyatakan layak oleh dokter untuk berangkat, serta kesadaran jamaah sendiri untuk menjaga kebugaran tubuh. Dari bukti-bukti ini, jelas bahwa proses bimbingan yang diberikan oleh KBIH berhasil meningkatkan kesiapan fisik jamaah sesuai dengan prinsip *readiness*. Maksudnya, kesiapan tubuh ini menjadi dasar utama agar jamaah dapat menjalankan ibadah haji dengan sempurna tanpa kendala.

Kesiapan fisik sangat penting bagi seseorang agar dapat belajar dan menjalankan sesuatu secara maksimal. Hal ini meliputi kemampuan tubuh untuk beradaptasi, kekuatan, serta daya tahan saat menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dari hasil wawancara, bimbingan manasik di KBIH An-Nahdliyah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Mereka mengadakan latihan langsung seperti simulasi ibadah, peragaan thawaf, sa'i, dan wukuf. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki daya tahan tubuh dan kesiapan fisik untuk gerak-gerik saat ibadah yang memerlukan tenaga besar.

Kegiatan bimbingan rutin dan simulasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan jamaah untuk beradaptasi dengan pola aktivitas yang akan mereka hadapi di Arab Saudi. Akhirnya, mereka menjadi lebih siap secara fisik dan tidak mudah lelah. Analisis ini semakin memperkuat pendapat bahwa kesiapan fisik merupakan dasar utama untuk memaksimalkan pembelajaran praktis, sekaligus membantu menyeimbangkan antara kondisi jasmani dan mental jamaah.

3. Kesiapan Pengetahuan

Kesiapan pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami informasi, konsep, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas tertentu. Pembelajaran yang efektif memerlukan penguasaan pengetahuan dasar sebagai syarat untuk dapat memahami hal-hal yang lebih kompleks. Dalam konteks ibadah haji, kesiapan pengetahuan ini meliputi pemahaman calon jamaah tentang tata cara, rukun, wajib, dan sunnah haji, serta makna spiritual di balik setiap rangkaian ibadahnya.

Di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan, pembangunan kesiapan pengetahuan jamaah dilakukan melalui bimbingan teori dan praktik manasik yang komprehensif. Materinya mencakup rukun haji seperti ihram, wukuf, thawaf, sa'i, tahalul, dan tertib, serta wajib dan sunnah haji seperti bermalam di Muzdalifah dan Mina, serta tawaf wada. Bimbingannya tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga melatih keterampilan praktis melalui simulasi langsung. Dari hasil evaluasi, terlihat peningkatan pemahaman yang signifikan pada jamaah mengenai tata cara ibadah haji, yang dapat diamati dari post-test dan kemampuan praktik di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip kesiapan belajar, di mana pengetahuan dan keterampilan sederhana yang telah dikuasai akan memudahkan penguasaan hal-hal yang lebih kompleks, seperti menjalankan ibadah haji di Tanah Suci.

Kesiapan pengetahuan sebenarnya berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan wawasan yang memadai untuk menjalankan tugas atau kegiatan tertentu. Dalam ibadah haji, hal ini meliputi

pemahaman tentang rukun, wajib, dan sunnah haji, serta tata cara menjalankan ibadah di Tanah Suci.

Dari hasil wawancara, indikator pemahaman konseptual dan keterampilan praktis telah terpenuhi melalui bimbingan di KBIH. Pembimbing di sana sangat kompeten dalam menyampaikan materi fiqih haji menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa kesiapan belajar ditentukan oleh penguasaan keterampilan dasar dan pengalaman sebelumnya. Dengan pengetahuan yang memadai, jamaah tidak hanya dapat menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap amalan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa KBIH berhasil meningkatkan kesiapan pengetahuan jamaah secara menyeluruh melalui strategi pembelajaran yang teratur dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

4. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi jamaah dalam memenuhi seluruh kebutuhan ibadah haji. Dalam konteks teori kesiapan, aspek finansial termasuk dalam faktor pendukung eksternal yang memungkinkan seseorang mampu bereaksi terhadap tuntutan situasi dengan optimal. Artinya, kesiapan spiritual dan pengetahuan tidak akan dapat diimplementasikan secara maksimal tanpa dukungan finansial yang memadai.

Kesiapan finansial sangat penting, karena berkaitan dengan kemampuan ekonomi jamaah untuk menutupi semua kebutuhan ibadah haji.

Dalam teori kesiapan, aspek finansial ini masuk sebagai faktor pendukung dari luar yang membuat seseorang dapat menanggapi tuntutan situasi secara maksimal. Artinya, kesiapan spiritual dan pengetahuan tidak akan dapat dijalankan sepenuhnya tanpa dukungan finansial yang cukup.

Menurut teori ekonomi Islam, kemampuan finansial (istitho'ah) merupakan salah satu syarat wajib haji, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 97. Dalam praktiknya, kesiapan finansial calon jamaah di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan terlihat dari kemampuan mereka membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) tepat waktu, memiliki tabungan haji, serta perencanaan keuangan yang matang untuk kebutuhan selama di Tanah Suci. KBIH juga membantu jamaah dengan memberikan sosialisasi perencanaan keuangan syariah agar mereka menghindari praktik riba. Dari wawancara dan data administrasi, semua jamaah dinyatakan siap secara finansial dan mandiri tanpa memerlukan pinjaman. Oleh karena itu, kesiapan finansial ini menjadi fondasi penting yang mendukung kesiapan aspek lain, sesuai dengan prinsip readiness bahwa kesiapan yang menyeluruh baik mental, fisik, pengetahuan, maupun ekonomi akan menghasilkan kinerja ibadah yang optimal.

Kesiapan finansial merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola sumber daya ekonomi guna memenuhi kebutuhan ibadah secara mandiri tanpa menimbulkan kesulitan ekonomi. Dalam teori kesiapan, aspek finansial ini berperan sebagai kesiapan eksternal yang mendukung kesiapan internal, seperti kesiapan mental dan spiritual

Berdasarkan hasil wawancara, jamaah KBIH An-Nahdliyah Pekalongan telah mempersiapkan diri secara finansial melalui program tabungan haji dan bimbingan manajemen keuangan sebelum keberangkatan. Pembimbing di KBIH juga memberikan edukasi mengenai pentingnya perencanaan biaya perjalanan, akomodasi, serta kebutuhan pribadi selama di Tanah Suci. Hal ini sejalan dengan teori kesiapan finansial yang mencakup kecukupan pendapatan, kemampuan menabung, dan perencanaan keuangan yang matang.

Dengan dukungan manajemen KBIH yang efektif, jamaah dapat mengelola dana mereka secara lebih efisien, sehingga tidak mengalami tekanan ekonomi saat melaksanakan ibadah haji. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kesiapan mental dan spiritual, karena jamaah dapat fokus pada ibadah tanpa terbebani oleh masalah keuangan.

Keempat aspek kesiapan tersebut secara mental, fisik, pengetahuan, dan finansial menunjukkan bahwa teori kesiapan memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pembinaan jamaah haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan. Prinsip readiness dalam psikologi pendidikan diterapkan secara nyata dalam manajemen pelayanan bimbingan haji, di mana KBIH berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi ideal bagi jamaah untuk belajar, berlatih, dan mempersiapkan diri. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, KBIH memastikan bahwa setiap jamaah mencapai tingkat kesiapan optimal sebelum menunaikan ibadah ke Tanah Suci. Dengan demikian, optimalisasi manajemen pelayanan bimbingan manasik haji tidak

hanya berfokus pada aspek teknis pelatihan, tetapi juga pada pembentukan kesiapan jamaah agar dapat melaksanakan ibadah haji secara sempurna dan bermakna.

Pengelolaan layanan bimbingan haji yang efektif di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan telah menjadikan kesiapan jamaah haji secara keseluruhan menjadi jauh lebih baik. Hal ini didasarkan pada empat faktor utama yang telah disebutkan. Pengetahuan jamaah ditingkatkan melalui materi yang disusun secara rapi dan bimbingan yang cukup lengkap. Kesiapan finansial didukung melalui pelatihan mengenai ekonomi dan cara mengelola keuangan yang bijaksana. Kesiapan mental diperkuat melalui bimbingan yang memiliki motivasi tinggi. Selanjutnya, kesiapan fisik dipupuk melalui latihan praktis dan simulasi ibadah haji yang mirip dengan yang asli.

Analisis ini sejalan dengan prinsip readiness atau kesiapan, di mana keberhasilan dalam belajar dan menjalankan aktivitas seperti ibadah haji sangat tergantung pada seberapa siap individu dalam berbagai aspek yang saling mendukung satu sama lain. Prosedur bimbingan yang sistematis, humanis, dan fleksibel mendorong rasa puas, kepercayaan diri, dan kesiapan secara umum, sebagaimana terlihat dari kesiapan calon jamaah haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan administrasi layanan bimbingan haji telah sangat meningkatkan kesiapan mental, fisik, pengetahuan, dan finansial jamaah, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya ibadah haji yang kaya makna dan berkesan.

Prosedur bimbingan yang sistematis, humanis, dan fleksibel mendorong rasa puas, kepercayaan diri, dan kesiapan secara umum, sebagaimana terlihat dari kesiapan calon jamaah haji di KBIH An-Nahdliyah Pekalongan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan administrasi layanan bimbingan haji telah sangat meningkatkan kesiapan mental, fisik, pengetahuan, dan finansial jamaah, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya ibadah haji yang kaya makna dan berkesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBIH An-Nahdliyah Pekalongan memainkan peran penting dalam membekali calon jamaah haji dengan kesiapan yang optimal. Hal ini dilakukan melalui program pembinaan yang terstruktur, komprehensif, dan berkesinambungan. Pembinaan tersebut meliputi empat aspek krusial: kesiapan mental, fisik, pengetahuan, serta finansial. Semua aspek ini saling mendukung dan membentuk dasar kuat untuk kesuksesan ibadah haji bagi para calon jamaah.

Penelitian ini merekomendasikan agar KBIH An-Nahdliyah terus memperkuat latihan mental dan spiritual dengan melibatkan ulama atau motivator yang ahli di bidangnya. Pemeriksaan kesehatan juga sebaiknya dilakukan rutin, supaya kondisi fisik para jamaah bisa dipantau dengan baik sampai hari keberangkatan. Inovasi dalam cara menyampaikan materi, misalnya dengan sesi pelatihan keberanian atau lewat aplikasi ponsel, bisa jadi jawaban untuk mengatasi masalah jarak dan waktu yang sering menghambat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesiapan calon

jemaah haji bisa makin meningkat, sehingga ibadah haji bisa berjalan mulus, aman, dan penuh berkah.

Secara keseluruhan, program latihan yang dijalankan KBIH An-Nahdliyah Pekalongan ini jadi bukti nyata bagaimana lembaga setempat bisa ikut aktif dalam meningkatkan mutu pelaksanaan ibadah haji. Kesuksesan pembinaan ini memberikan bekal penting untuk menciptakan jemaah haji yang tidak hanya siap dari segi fisik, tapi juga punya fondasi mental dan spiritual yang kuat, sehingga mereka bisa menjalankan salah satu rukun Islam ini dengan sepenuh hati dan penuh keberkahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jamaah Haji pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya serta didukung oleh teori dan data yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen Bimbingan Manasik Haji Pada KBIH An-Nahdliyah Pekalongan

Manajemen pelayanan di KBIH An-Nahdliyah berjalan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pengawasan. Program bimbingannya dimulai enam bulan sebelum musim haji, dengan materi yang fokus, teratur, dan disesuaikan sama kebutuhan jemaah, sambil tetap ngikutin nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Struktur organisasinya jelas, dan ada kelompok kecil yang membuat komunikasi lancar dan bimbingannya lebih efektif. Kegiatan manasik dilakukan secara interaktif, teori, praktik, dan simulasi. Pengawasannya yang rutin, adanya evaluasi bulanan dan masukan dari jemaah terus diperbaiki. Meski masih ada beberapa cara tradisional dan belum maksimal memanfaatkan teknologi, secara keseluruhan manajemen di KBIH An-Nahdliyah bisa dikatakan cukup baik dan fokus untuk meningkatkan kualitas pembinaan jemaah haji.

2. Optimalisasi Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kesiapan Calon Jemaah Haji di KBIH An-Nahdliyah

Pelayanan di KBIH An-Nahdliyah berdampak positif untuk persiapan calon jemaah haji, dari segi mental, fisik, pengetahuan, sampai finansial. Pembinaan mental lewat kajian agama dan tausiyah yang membuat jemaah lebih tenang dan ikhlas. Kesiapan fisiknya ditingkatkan dengan edukasi kesehatan, cek medis rutin, plus latihan fisik biar stamina mereka kuat. Dari sisi pengetahuan, jemaah diberi pemahaman teori dan praktik ibadah yang lengkap lewat cara belajar interaktif dan simulasi manasik. Sedangkan buat finansial, diperkuat dengan bimbingan administrasi, rencana biaya, dan pengelolaan dana yang transparan. Secara keseluruhan, manajemen pelayanan yang optimal ini membuat jemaah lebih tenang, percaya diri, disiplin, dan siap njalanin semua rangkaian ibadah haji dengan lancar.

B. Saran

1. Untuk pihak KBIH An-Nahdliyah Pekalongan meningkatkan kualitas materi dan metode bimbingan manasik haji dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti simulasi dan pemanfaatan media digital. Untuk meningkatkan fungsi pengorganisasian, KBIH An-Nahdliyah perlu restrukturisasi organisasi yang profesional dan sistematis, dengan memetakan kompetensi SDM, untuk menempatkan orang sesuai keahlian masing-masing. Selain itu, susun struktur organisasi yang jelas, lengkap dengan uraian tugas dan SOP dan mengembangkan sistem informasi manajemen yang berbasis digital, agar komunikasi dan koordinasi internal makin kuat. Menyelenggarakan program

pelatihan dan pembinaan terus-menerus untuk pengurus, agar kemampuan manajerial dan teknis makin meningkat. Evaluasi rutin serta pengumpulan umpan balik dari jemaah sangat penting untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan mereka. KBIH juga dianjurkan menjalin kerja sama dengan instansi terkait, seperti Kementerian Agama dan dinas kesehatan, serta menyesuaikan materi bimbingan dengan kebijakan haji yang terus berkembang agar kesiapan jemaah semakin optimal.

2. Untuk calon jemaah haji lebih aktif mengikuti seluruh kegiatan bimbingan, baik teori maupun praktik, agar pemahaman tentang tata cara ibadah haji semakin mendalam. Calon jemaah juga perlu mempersiapkan kondisi fisik dan kesehatan sejak dini melalui olahraga teratur, pola makan seimbang, serta pemeriksaan medis berkala. Selain itu, jemaah diharapkan memperkuat pemahaman dan kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji, sekaligus mengelola keuangan secara bijak untuk menghindari kendala finansial selama perjalanan. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar tambahan, seperti video manasik dan media digital, juga penting untuk menambah wawasan dan kesiapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi M.A Amiruddin. "Sa'i Dalam Perspektif Hadits." *Tahdis* volume 6 N (2015): 1–22.
- Ahmad Sarwat, Lc., MA. *IHRAM*. Cetakan Pe. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Aji, Sukma. *Buku Olahraga Paling Lengkap*. Edisi Pert. Jakarta: ILMU, 2016.
- Aliefiani Mulya Putri, Ganis, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina. "Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 286–99. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.
- Amalia Yunia Rahmawati. "Meningkatkan Ketahanan Fisik Jamaah Haji Dan Umrah," no. July (2020): 1–23.
- Angelya, Alifa Audy, Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, and Mashudi Hariyanto. "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 97–105. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," 2015, 6.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Era New Normal." *Braz Dent J*. 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Cid, Pedro Javier Del, Danny Hughes, Jó Ueyama, Sam Michiels, and Wouter Joosen. "DARMA: Adaptable Service and Resource Management for Wireless Sensor Networks." *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 2009, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.
- Sutiah, M. Pd. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Edisi Pert. sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Marjoni Rachman. M.Si. *Manajemen Pelayanan Publik*. Edited by Tahta Media. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2021.
- Fitrah, Nur Annisa. "Haji Dan Umrah Dalam Kajian Fiqh." *Skripsi*, 2022, h 63-65. http://repository.iainbengkulu.ac.id/10371/1/NUR_ANNISA_FITRAH..pdf.

Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. *Teori Manajemen*. Edited by Jenofri Mardian and Desainer: Cetakan Pe. solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2023.

Garmezy, N. *Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated with Poverty*. new york: American Behavioral Scientist, 1991.

Giriwijoyo, S., & Sidik, D. Z. "Dasar-Dasar Fisiologi Pelatihan Fisik (Meningkatkan Kemampuan Anaerobik Dan Kemampuan Aerobik)." *Jurnal Keplatihan Olahraga* 1, no. 2 (2009): 65–74. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JKO/article/viewFile/16227/9090>.

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Edisi 8. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998.

Harsono. *Kepelatihan Olahraga : Teori Dan Metodologi*. Cetakan pe. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Edisi Revisi. Edisi Revi. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hidayatullah, Gusti Muhammad. "Penerapan Pelayanan Prima Pada Mal Pelayanan Publik Kabupaten Hulu Sungai Utara." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1219–29. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2407>.

"<https://www.Republika.Co.Id/Jurnal-Haji>." n.d.

Indayani, Lilik. *Pengantar Manajemen*. *Pengantar Manajemen*, 2018. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>.

Irianto, D. P. (Djoko). "Gizi Untuk Aktivitas Dan Olahraga." *Cakrawala Pendidikan*, 1989, 85853. <https://www.neliti.com/publications/85853/>.

Istiqomah, Zilviyah. *Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIH) Bismika Jember Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jamaah Haji Dan Umrah*, 2022.

Jannah, Miftahul, and Indah Kusumaningrum. "Edukasi Dan Demonstrasi Pedoman Gizi Seimbang Untuk Anak Sehat Dan Berprestasi." *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 169. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i2.364>.

- Jaya, Asri, Sony Kuswandi, Cici Widya Prastyandari, Imam Baidlowi, Mardiana, Yudhistira Ardana, Aris Sunandes, Nurlina, Palnus, and Murdin Muchsidin. *Manajemen Keuangan. Modul Kuliah*. Vol. 7. Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2018.
- Juhji, Wawan Wahyudin, Eneng Muslihah, and Nana Suryapermana. "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 113.
- Junaedi, Achmad. *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Ibadah Haji Untuk Kepuasam Jemaah KBIHU Al-Hidayah Bekasi*, 2023.
- Kemenag RI, Penyelenggaran Haji dan Umrah. "Data Dan Profil KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah)." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2024, 180. https://haji.kemenag.go.id/v4/sites/default/files/2021-08/4. Buku direktori rev 6_4_21.pdf.
- Khoirudin, Muhamad. *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*. Vol. 2507, 2020.
- Kurniawan, M Panji. "Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Manasik (Bimsik).Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) an Nahdliyah Kabupaten Pekalongan," 2024.
- Lailia, Risma Nuril, Salsabilatul Madinah, M Dayat, Fakultas Agama Islam, and Universitas Yudharta Pasuruan. "Gold To Baitullah : Inovasi Keuangan Syariah" 2, no. 1 (2025): 41–47.
- Maidiana, Maidiana. "Penelitian Survey." *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.
- Mansur Ahmad. "Wawancara." Pekalongan, 2025.
- Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018): 38–42. <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Pokhrel, Sakinah. "Diplomasi Indonesia Terhadap Arab Saudi Dalam Penambahan Kouta Haji 2017-2024." 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Press, Atlantis. *Psychological Readiness: Definition and Approaches*. International Scientific and Practical Conference on Education, 2019.
- Sukadiyanto, M. Pd. *Pengantar Teori Dan Metodologi : Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.

- H. Hilman Latief, S. Ag., M.A., Ph.D. *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah. Kementerian Agama Republik Indonesia*. Edisi Yang. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Rika Widianita, Dkk. *Optimalisasi Manajemen Pelayanan Dalam Menarik Minat Jemaah Haji Dan Umrah Pada Kbihu Arrahmaniyah Pondok Terong Depok. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. Viii, 2023.
- Rokhmad, Ali, and Abdul Kholiq. "Meningkatkan Kemampuan Jama ' Ah Calon," 2020.
- Rusnawati Ellis, S.Psi., M.Pd. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Cetakan Pe. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Sahroni. "Meraih Tiket Surga Haji Umrah." In *Modul Fikih Kelas VIII*, 1. Lumajang, 2019. www.mtsmu2bakid.sch.id.
- Sari, Shinta Permata. "Pedoman Gizi Seimbang." *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.
- Simbolon, Nisya Nainita, and Imsar. "Manajemen Pelayanan Haji Dan Umroh Di Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8929–36.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Subekti, Siti Ria Veni Yusriyah. "Pengaruh Kemampuan Finansial Dan Daftar Tunggu Terhadap Minat Haji Dengan Variabel Religiusitas Sebagai Variabel Moderating." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methodds)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukadiyanto & Muluk, D. *Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Sukatin, Nurkhalipah, Ayu Kurnia, Delfa Ramadani, and Fatimah. "Bimbingan Dan Konseling Belajar." *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278–85.
- Terry, George R. *Dasar Dasar Manajemen*. Cetakan Pe. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1982.
- Tours, Tunas. *Panduan Singkat Manasik Haji Dan Umrah*. Edisi pert. Bekasi: PT. TUNAS RIZKI SEMESTA, 2011.
- Ust. H. Bobby Herwibowo, Lc & Hj. Indriya R. Dani, S.E. *Panduan Pintar Haji & Umrah*. Cetakan Pe. Tangerang: Qultum Media, 2008.
- Wekke Suardi, Ismail dkk. *Metode Penelitian Sosial. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019.
- Widhiastuti, Susanti. *Pengelolaan Perencanaan Keuangan: Strategi Cerdas Dan Efektif Mengubah Keuangan Anda*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Wijaya, Tony. “Manajemen Kualitas Jasa, Edisi Kedua,” 2018.
- Yogi Pratama, Ramanda. “Fungsi-Fungsi Manajemen ‘P-O-A-C.’” *Academia*, 2019,22.



Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fairuz M Naufal Zamzami
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 21 Maret 2004
3. Agama : Islam
4. Email : fairuz.naufalzam21@gmail.com
5. Alamat : Desa Coprayan Barat Rt 11 Rw 04, Kec. Buaran,
Kab. Pekalongan

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Syamsudin
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama Ibu : Rohmawati
4. Pekerjaan : Pedagang
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Coprayan Barat Rt 11 Rw 04, Kec. Buaran,
Kab. Pekalongan

C. Riwayat Pendidikan

1. MI AL-ITTIHADIIYAH : 2009-2015
2. SMP AL-FUSHA Kedungwuni : 2015-2018
3. SMK AL-FUSHA Kedungwuni : 2018-2021



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fairuz M Naufal Zamzami
NIM : 3621049
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 10 November 2025

Mengetahui,

Dekan
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TU FUAD

Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.ingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAIRUZ M NAUFAL ZAMZAMI
NIM : 3621049
Program Studi : MANAJEMEN DAKWAH
E-mail address : fairuz.naufalzam21@gmail.com
No. Hp : 085878940307

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **OPTIMALISASI MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN
MANASIK HAJI DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN CALON
JAMAAH HAJI PADA KBUH AN-NAHDLIYAH PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 10 November 2025

FAIRUZ M NAUFAL ZAMZAMI
NIM. 3621049